

PENGEMBANGAN DIRI

Strategi Membangun Pribadi Produktif



Robiansyah, SE., M.Sc lahir di Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur 23 Maret 1979. Pendidikan tinggi S1 ditempuh di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Mulawarman (2002) dan S2 di Program Magister Sains FEB UGM (2010).

Sejak tahun 2004 menjadi dosen tetap di Jurusan Manajemen FEB Unmul dengan spesialisasi di bidang Manajemen SDM dan Strategik. Telah menulis beberapa buku, artikel ilmiah di jurnal nasional dan rutin berbagi inspirasi lewat akun facebook Robiansyah MainPro. Penulis dapat dihubungi lewat nomor berikut HP (WA) 081258700399 dan juga bisa berkomunikasi melalui surat elektronik (email: robiansyahmainpro@gmail.com).

 **f** Dandelion Publisher
@ dandelion_publisher
☎ 0812 6111 765
✉ dandelionpublisher@gmail.com
🌐 www.dandelionpublisher.com

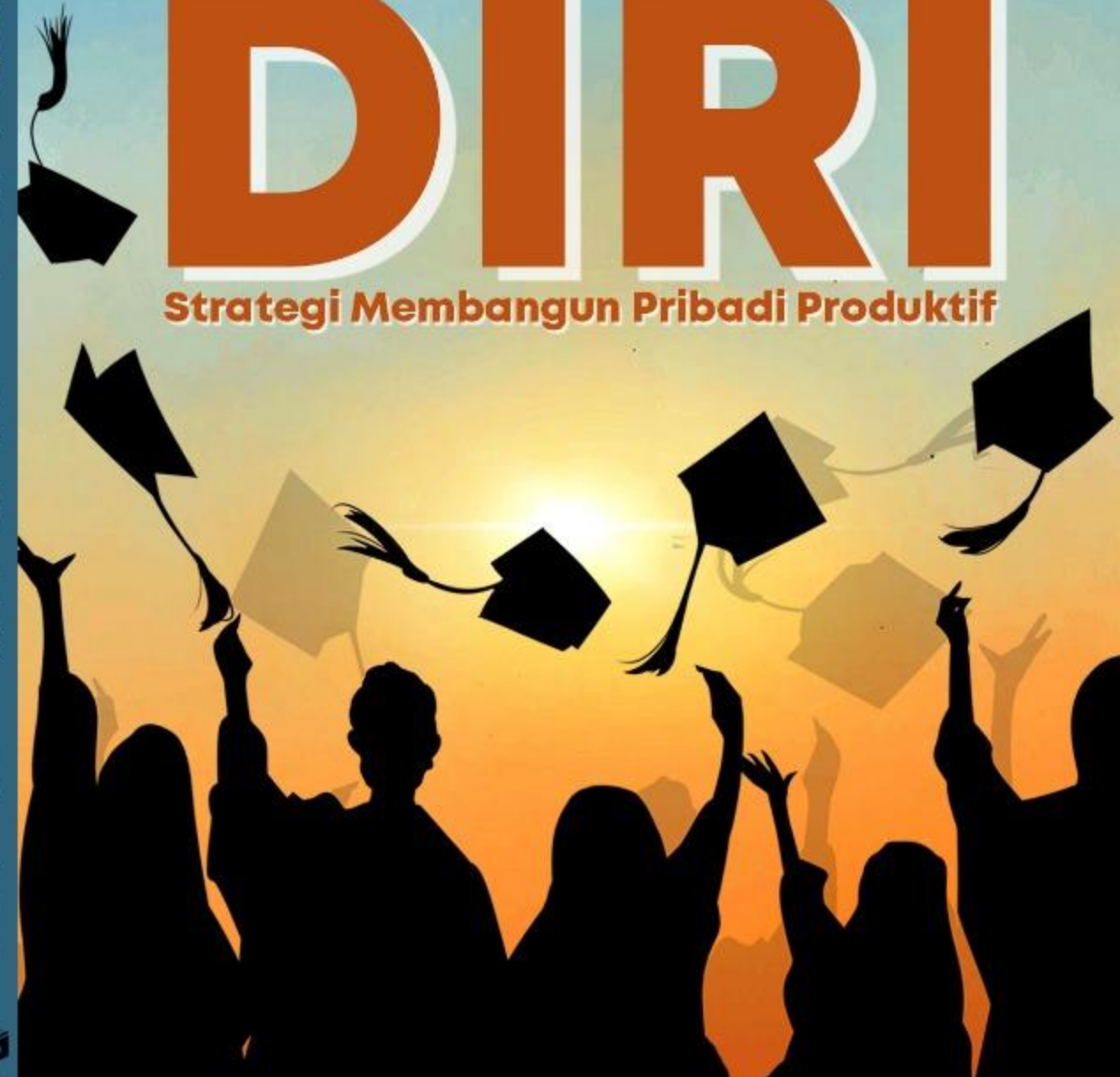
PENGEMBANGAN DIRI (Strategi Membangun Pribadi Produktif)

Robiansyah, SE, M.Sc.



PENGEMBANGAN DIRI

Strategi Membangun Pribadi Produktif



Robiansyah, SE, M.Sc.

PENGEMBANGAN DIRI

Strategi Membangun Pribadi Produktif



**Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGEMBANGAN DIRI

Strategi Membangun Pribadi Produktif

Robiansyah, SE, M.Sc



PENGEMBANGAN DIRI

Strategi Membangun Pribadi Produktif

Copyright © Robiansyah, SE, M.Sc

Cetakan Pertama: Maret 2022

Editor: Dian Ikha Pramayanti

Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi

Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN: 978-623-373-245-1

viii + 126 halaman: 14,5 x 20,5 cm



Diterbitkan Oleh:

CV. Dandelion Publisher

Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020

Taman Kenari Jagorawi

Citeureup, Bogor, Jawa Barat

0812 6111 765

dandelionpublisher@gmail.com

www.dandelionpublisher.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa seizin penerbit.

Prakata Penulis

Alhamdulillah atas anugerah dari Allah SWT akhirnya buku ini bisa diselesaikan. Berawal dari “tantangan intelektual” ingin menghadirkan sebuah mata kuliah baru di Jurusan Manajemen FEB tahun akademik 2021-2022. Mata kuliah itu adalah Pengembangan Diri. Pada semester ganjil telah berhasil dijalankan.

Saya terinspirasi dari Ustadz Ahmad Sarwat, Lc, MA pendiri Rumah Fiqih Indonesia tentang tips menulis dalam *postingan* Facebook-nya. Beliau menyarankan salah satu teknik menulis buku adalah dengan membuat bahan kuliah dalam bentuk tulisan artikel untuk kemudian disampaikan di kelas.

Saya pun mencoba sebelum mengajar untuk menuliskan materi kuliah tersebut. Selain saya bagikan ke mahasiswa, materi tersebut juga saya *upload* ke akun Facebook saya Robiansyah MainPro. Jujur saja tidak seratus persen saya berhasil menunaikannya dengan rutin tiap pekan. Namun, dengan penuh perjuangan saat akhir Desember yang lalu lengkaplah 14 materi pertemuan mata kuliah tersebut saya tuliskan.

Secara umum, buku ini memiliki struktur yang agak berbeda. Setiap tulisan diawali dengan kisah ilustrasi yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Sebagian besar bersumber dari pengalaman pribadi. Lalu saya membahas beberapa konsep kunci terkait tema dan kemudian diakhiri dengan rencana tindakan yang merupakan saran praktis untuk bisa ditindaklanjuti.

Buku Pengembangan Diri ini terdiri atas tiga bagian. Pertama, berbicara tentang karakter fundamental. Dalam

bagian ini ada pengantar tentang kebiasaan produktif, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai karakter yang melekat secara personal (bertanggungjawab, memegang prinsip, dan tekun menuntaskan). Pada aspek kedua karakter terkait tentang hubungan interpersonal dengan orang lain (mentalitas berkelimpahan, menyeter kebaikan, dan menyelaraskan hubungan).

Pada bagian pertama ini hampir sebagian besar gagasan yang saya ambil bersumber dari pemikiran Stephen Covey dalam beberapa bukunya (*Seven Habits*, *Principle Centered Leadership*, dan *8th Habits*). Bagi para pembaca akan banyak menemukan pemikiran beliau dalam tulisan-tulisan saya di bagian tersebut. Para pakar dan praktisi pengembangan diri banyak yang menjadikan gagasan-gagasan Covey sebagai dasar pembentukan karakter yang sangat efektif.

Masuk ke bagian kedua, saya menguraikan tentang berbagai konsep dan teknik belajar efektif. Beberapa topik yang penting diajarkan ke mahasiswa baru seperti: etika pembelajar, menghargai ilmu, belajar cepat, dan implementasi pengetahuan. Semua ini sangatlah dibutuhkan bagi para mahasiswa baru. Mereka tidak hanya butuh mendapatkan konten materi bidang studi di kelas, namun juga seperangkat keterampilan *learning how to learn* yang menjadi basis budaya pembelajar sejati.

Pada bagian ketiga saya menguraikan beberapa gagasan penting dan tips praktis untuk menyiapkan dunia karier profesional buat mahasiswa. Ada tiga topik yang saya bahas: bakat dan kekuatan, panggilan karier, dan magang profesi. Ujung dari proses pendidikan di kampus adalah bagaimana para mahasiswa sukses meniti karier setelah

lulus. Banyak mahasiswa yang lambat menyadari dan menyiapkannya baru setelah mereka wisuda.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas dan Jurusan Manajemen di FEB Unmul yang sudah memfasilitasi adanya mata kuliah baru ini. Termasuk juga kepada para mahasiswa baru angkatan 2021 prodi S1 Manajemen yang sudah bersedia mendengarkan kuliah saya setiap pekannya meskipun masih secara *online*.

Semoga dengan adanya buku ini bisa menjadi salah satu acuan dalam pembelajaran mahasiswa untuk semester berikutnya. Bukan hanya dalam perkuliahan di kelas namun juga untuk sepanjang mereka berada di kampus bahkan hingga lulus. Selain itu, harapannya juga bisa bermanfaat bagi khalayak pembaca yang lain dalam mengembangkan dirinya untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Samarinda, 4 Januari 2022

Robiansyah, SE., M.Sc

Daftar Isi

Prakata Penulis	v
Bagian Pertama	
KARAKTER FUNDAMENTAL	1
Kebiasaan Produktif.....	2
Bertanggungjawab.....	11
Memegang Prinsip.....	19
Tekun Menuntaskan.....	27
Mentalitas Berkelimpahan.....	36
Menyetor Kebaikan.....	45
Menyelaraskan Hubungan.....	53
Bagian Kedua	
BELAJAR EFEKTIF	61
Etika Pembelajar.....	62
Menghargai Ilmu.....	71
Belajar Cepat.....	79
Implementasi Pengetahuan.....	88
Bagian Ketiga	
KARIER PROFESIONAL	96
Bakat dan Kekuatan.....	97
Panggilan Karier.....	105
Magang Profesi.....	113
Daftar Pustaka	122
Tentang Penulis	126

Bagian Pertama
KARAKTER
FUNDAMENTAL

Kebiasaan Produktif

“ Jika Anda melakukan latihan yang secara konstan dan persisten dalam memperkenalkan kebiasaan baru dalam kehidupan Anda, maka kehidupan Anda akan berubah menjadi lebih baik ”

(Marc Reklau)

Hampir sebagian besar dampak yang kita rasakan dalam hidup kita merupakan buah dari kebiasaan rutin kita, bahagia atau tidak, sukses atau gagal, efektif tercapai atau tidak. Namun, sayangnya kita seringkali abai dan kurang memberi perhatian yang memadai untuk memperbaiki dan membentuk kebiasaan yang baik: yaitu kebiasaan yang produktif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Stephen R Covey bahwa kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam diri kita. Karena konsisten, dan sering merupakan pola yang tidak disadari, maka kebiasaan secara terus-menerus, setiap hari, mengekspresikan karakter kita dan menghasilkan keefektifan dan ketidakefektifan kita.

Kebiasaan artinya perilaku yang kita lakukan secara berulang-ulang bahkan sampai pada level “tidak sadar”. Artinya, itu berlangsung secara otomatis tanpa perlu berpikir panjang lagi. Kebiasaan yang baik menentukan karakter yang baik pula nantinya terbentuk dalam diri kita. Lewat karakterlah kita menuai hasil dari perbuatan kita tadi.

Contoh mudahnya: seseorang yang terbiasa berperilaku disiplin dalam belajar, maka setelah sekian lama waktu berjalan karakter disiplin tadi terbawa dalam perilaku bekerja seseorang. Sehingga dengan disiplinnya tadi

berbuah hasil yang memuaskan yaitu lebih banyak menghasilkan, lebih tepat waktu, dan lebih berkualitas dalam pekerjaannya.

Makna Produktif

Saya pernah menulis dalam Buku Manajemen Insan Produktif mengenai makna produktif. Secara konsep, produktif bisa dimaknai dengan dua pendekatan, yaitu secara **kuantitas (jumlah)** dan bisa juga dari sisi **kualitas (mutu)**.

Secara kuantitas, produktivitas dapat dipahami dengan formula berikut: ***output* (keluaran) dibagi *input* (masukan)**. Seseorang yang produktif maksudnya dia mampu menghasilkan lebih banyak *output* dengan *input* yang sama atau dengan *output* yang sama namun menggunakan *input* yang lebih sedikit.

Lihat contoh ilustrasinya seperti ini: tiga orang mahasiswa yang sama-sama kuliah di program S1. Mahasiswa A selama satu bulan mampu menamatkan 2 buku. Sedangkan mahasiswa B hanya bisa menamatkan 1 buku. Namun mahasiswa C tidak bisa menamatkan 1 buku sama sekali.

Maka boleh dikatakan mahasiswa A lebih produktif dibandingkan mahasiswa yang lainnya. Mengapa lebih produktif? Karena mahasiswa A dengan *input* yang sama sebagaimana mahasiswa B dan C (1 bulan), tetapi mampu menghasilkan *output* berupa jumlah buku yang lebih banyak ditamatkan dibandingkan yang lain.

Demikian pula dengan contoh yang kedua ini: mahasiswa D menamatkan 1 buku setebal 400 halaman dalam waktu 1 bulan (4 pekan). Mahasiswa E mampu menamatkannya dalam waktu 2 pekan. Sedangkan

mahasiswa F sudah mampu menamatkannya hanya dalam waktu 1 pekan. Maka dapat kita katakan bahwa mahasiswa F lebih produktif dibandingkan mahasiswa D dan E, karena dengan *output* yang sama yaitu tamat baca buku setebal 400 halaman tapi *input* waktu yang lebih efisien.

Jika kuantitas melihat produktifnya seseorang dari aspek jumlah, maka secara kualitas, produktif dilihat dari seberapa bagus suatu hasil pekerjaan yang memenuhi standar mutu yang tinggi, memberikan kepuasan kepada pengguna, dan mampu mengoptimalkan serta memberdayakan potensi terbaik dalam diri seseorang. Ada kemungkinan, secara kuantitas *input* dan *output*-nya sama. Namun standar mutu, tingkat kepuasan, dan pemberdayaan potensinya berbeda.

Misalkan, sama-sama mampu membaca 1 buku dalam 1 bulan dengan tebal 400 halaman. Standar yang ditetapkan yaitu minimal menguasai 80% isi bukunya. Namun, setelah diuji pemahamannya terhadap buku tersebut, mahasiswa G mampu memahami dengan baik 100% isi buku tersebut.

Sedangkan mahasiswa H hanya 60% saja dan mahasiswa I malah lebih sedikit yaitu 30%-nya. Maka mahasiswa G lebih produktif secara kualitas dalam aspek memenuhi standar yang telah ditetapkan bahkan lebih tinggi dari standarnya.

Dalam hal memenuhi kepuasan, misalkan mahasiswa diminta mempresentasikan pemahaman terhadap isi buku yang telah dibacanya di kelas. Saat sesi tanya jawab, mahasiswa J kesulitan menjawab pertanyaan dari peserta diskusi, meskipun dapat mengutarakan pendapatnya tentang pertanyaan, namun peserta kebingungan dengan jawaban yang diberikan oleh penyaji di kelas.

Mahasiswa K mampu menjawab dengan baik dan penanya puas dengan jawaban yang diberikan. Sedangkan mahasiswa L tidak mampu sama sekali menjawab pertanyaan. Maka dapat dikatakan mahasiswa K lebih produktif dalam memuaskan orang lain dengan sesuatu yang dia lakukan.

Demikian pula dengan memberdayakan potensi, setiap orang berbeda-beda tingkat produktivitasnya. Mahasiswa M saat presentasi di kelas untuk mata kuliah Pemasaran sangat bersemangat karena dia punya bakat dan potensi yang lebih baik dalam hal menawarkan produk kepada orang lain dan membujuknya untuk membeli. Kebetulan sekali waktu sekolah menengahnya jurusan pemasaran.

Mahasiswa N kurang bersemangat saat presentasi di kelas pemasaran karena bakat dan potensi lebih pada aspek keuangan seperti menganalisa laporan keuangan. Wajar saja karena mungkin waktu sekolah menengah jurusannya akuntansi.

Sedangkan mahasiswa O tidak ada semangat sama sekali karena latar belakang sekolah menengahnya tidak sama yaitu misalkan jurusan otomotif. Seseorang akan lebih produktif mengerjakan sesuatu yang merupakan bakat alami dan sesuai dengan potensi kekuatan yang sudah ada dalam dirinya.

Pentingnya Menjadi Produktif

Kita mesti produktif dalam hidup kita karena dua alasan. Pertama karena hidup kita saat ini banyak sekali gangguannya dan kedua karena kita menginginkan kebahagiaan lewat kerja yang lebih bermakna. Begini penjelasannya secara rinci.

Kita hidup dengan keterbatasan sumber daya terutama sekali waktu dan kemampuan diri kita sendiri dalam menggunakan waktu tersebut. Hidup kita dibatasi waktu termasuk dalam menuntut ilmu pun ada batasannya. Misalkan kuliah di program S1 maksimal 7 tahun atau 14 semester.

Maka di tengah batasan waktu itu juga kita seringkali berhadapan dengan sejumlah aktivitas yang mesti dikerjakan dalam waktu bersamaan. Ini menimbulkan masalah yaitu terjadinya distraksi (gangguan pengalihan) dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari. Salah satu sebab yang banyak mengganggu fokus kita sehari-hari adalah perangkat gadget kita berupa *smartphone*.

Perhatikan fakta-fakta berikut ini. Darmawan Aji dalam bukunya *Productivity Hack* mengutip hasil riset yang menunjukkan rata-rata orang mengecek *handphone* setiap 7-12 menit. Gangguan ini dapat menurunkan produktivitas hingga 40% dan meningkatkan resiko kesalahan hingga 50%.

Hal ini diperparah dengan dengan semakin banyaknya penggunaan media sosial. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang penduduknya memiliki jumlah akun media sosial terbanyak kedua di dunia yaitu sebanyak 10,05 akun per orang setelah India di peringkat pertama dengan 11,05 akun per orang. Coba bandingkan dengan Jepang yang menduduki peringkat terakhir hanya memiliki 3,08 akun per orang. Wajar jika negara Jepang penduduknya lebih produktif.

Alasan kedua karena kita membutuhkan kebahagiaan dalam hidup. Namun, faktanya indeks kebahagiaan di negara kita secara umum masih relatif rendah. Laporan

World Happiness Indeks menunjukkan ranking kebahagiaan Negara Indonesia cenderung fluktuatif, namun ada tendensi menurun sejak tahun 2013 Indonesia berada pada posisi 76 dan di tahun 2021 malah turun ke posisi 82.

Indeks kebahagiaan ini diukur dengan tingkat pendapatan per kapita, dukungan sosial, kesehatan, kebebasan, rasa saling percaya, berbuat kebaikan dan persepsi korupsi. Sementara negara-negara yang tertinggi indeks kebahagiaannya diraih oleh negara-negara Skandinavia seperti Finlandia, Denmark, dan Swiss.

Ada kebutuhan dalam diri manusia untuk memperoleh sesuatu yang bermakna dalam hidup. Semakin jauh seseorang dari hidup yang penuh makna maka ada semacam kehampaan yang menggerogoti aspek kemanusiaan seseorang. Wujudnya bisa dalam bentuk stres yang tinggi, frustrasi, kelelahan mental, bahkan depresi dalam hidup.

Dampaknya tidak semata-mata pada diri secara pribadi, namun juga bisa menyebar pada orang lain di sekitarnya. Bagaimana mungkin bisa bekerja maksimal di sebuah organisasi misalnya jika yang bersangkutan karena stres yang berat sehingga membuatnya tidak bisa bekerjasama dalam tim di organisasi tersebut. Tentu saja ini menjauhkan seseorang dari produktivitas yang diinginkan secara kelembagaan.

Produktif dapat diraih dengan mengoptimalkan waktu untuk fokus hal-hal yang memberikan kepuasan dalam diri dan memberikan manfaat bagi orang lain. Jika waktu yang kita miliki lebih banyak dihabiskan untuk aktivitas yang tidak bernilai dan sia-sia tentu saja akan sulit bagi kita mendapatkan hasil yang lebih baik berupa produktivitas

dalam hidup. Kalaupun ada yang dikerjakan cuma sekadar formalitas dan rutinitas yang kering tanpa makna yang berarti.

Produktif Lewat Kebiasaan

Hasil yang produktif dibangun atas kebiasaan-kebiasaan produktif. Ada tiga unsur kebiasaan menurut Stephen Covey yaitu: tahu apa yang dikerjakan (*what*), punya motivasi kuat untuk melakukannya (*why*), dan terampil mengerjakan (*how*). Maka boleh dikatakan seseorang mahasiswa yang produktif artinya paham betul tugas yang harus dilakukan selama kuliah (hadir di kelas, mengikuti ujian, menyusun skripsi), memiliki semangat juang yang tinggi menyelesaikan perkuliahan (motivasi, ketekunan, kesabaran), dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menuntaskan gelar sarjananya (cara belajar yang efektif, manajemen waktu yang baik, eksekusi yang tuntas).

Maka sebagai mahasiswa yang dibutuhkan adalah membangun kebiasaan produktif selama berada di kampus lewat berbagai aktivitas baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang memperkuat ketiga unsur dalam kebiasaan tadi. Harapannya kombinasi dari pemahaman, semangat, dan keterampilan tadi membuahkan hasil yang maksimal. Dalam konteks kampus menurut saya, ada 3 tiga kluster pembentukan kebiasaan produktif mahasiswa, yaitu:

1. Aspek pembentukan karakter pribadi yang menunjukkan kualitas diri baik secara sifat-sifat personal maupun interpersonal hubungannya dengan orang lain.
2. Aspek pembelajaran yang mencerminkan pribadi yang bisa cepat belajar dan beradaptasi dengan perubahan.

3. Aspek pengembangan karier yang memungkinkan seorang mahasiswa mengelola masa depannya lebih baik lagi dalam karier profesionalnya setelah lulus kuliah.

Tentu saja mengubah kebiasaan bukanlah hal yang gampang. Namun, ada beberapa prinsip yang bisa digunakan agar perubahan kebiasaan menjadi lebih mudah dan berhasil. Prinsip-prinsip dalam mengubah kebiasaan ada 5 menurut Leo Babauta yaitu:

1. Satu perubahan setiap satu waktu, jangan sekaligus karena cenderung gagalanya lebih besar.
2. Hanya perubahan kecil, karena itu cenderung lebih mudah dan lebih melekat.
3. Nikmati perubahan tersebut, supaya perubahan bisa langgeng bertahan lama.
4. Lakukan lagi dan lagi, jika gagal maka perbaikilah atau ganti metodenya.
5. Pilih pemicunya, yaitu sesuatu yang sudah menjadi rutinitas sebagai jangkar kebiasaan baru.

Rencana Tindakan

1. Tentukan satu kebiasaan baru yang akan Anda lakukan (contoh: membaca buku kuliah).
2. Buat ukuran spesifiknya yang mudah Anda kerjakan (misal waktu selama 10 menit atau kurang).
3. Atur suasana agar bisa dinikmati kebiasaan baru tersebut (contoh membaca di ruangan yang tenang dan nyaman).
4. Tentukan seberapa intensif Anda mengerjakannya berulang-ulang (misal setiap hari atau hari tertentu, atau jam tertentu selama durasi sekian lama).

5. Pilih pemicunya misalkan mulai membaca buku (kebiasaan baru) tepat setelah minum kopi di pagi hari (kebiasaan lama).

Bertanggungjawab

"Pilihan-pilihan yang kita buat setiap hari pada akhirnya itulah yang akan menentukan apakah hidup Anda berkelimpahan atau berkekurangan. Namun bagaimanapun juga, hidup ini tidak pernah menutup pintu kesempatan untuk berubah."

(Jack Canfield, Mark Victor Hansen, & Les Hewitt)

Ada kisah menarik dalam buku *The Power of Focus* yang bisa dijadikan ilustrasi menarik tentang kebiasaan produktif: bertanggungjawab. Namanya Brent Vouri. Ketika umurnya dua puluh tahun, Brent merasa hidupnya akan segera berakhir. Ia mengalami serangan asmanya yang paling parah dan membuat paru-parunya sangat sesak.

Sempat dibawa ke rumah sakit kemudian mengalami koma selama lima belas hari. Berat badannya sempat turun 18 kg. Saat terbangun dia tidak dapat berbicara selama dua minggu lagi. Untungnya setelah itu, ia punya waktu untuk lebih memikirkan kondisi dirinya setelah beberapa tahun terakhir ia tidak melakukannya.

Sejak lahir, Brent sudah menderita asma. Ia kerap mengunjungi rumah sakit untuk pengobatan penyakitnya. Namun, meski lincah di masa kanak-kanaknya, ia jarang melakukan kegiatan fisik seperti berolahraga. Ketika orang tuanya bercerai saat ia berusia 10 tahun, di masa-masa berikutnya ia terlibat obat-obatan terlarang, minum alkohol, dan kecanduan merokok sampai menghabiskan 30 batang sehari.

Ia pun kemudian putus sekolah dan kerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya. Parahnya, Brent lebih memilih untuk abai meskipun kondisi kesehatan terus memburuk. Hingga suatu ketika setelah perenungan mendalam, ia menyadari bahwa selama ini ia telah membuat pilihan-pilihan yang buruk dalam hidupnya. Maka ia pun bangkit dan bertekad untuk memilih kehidupan yang sebenarnya, yang lebih baik tentunya.

Apa yang Brent lakukan? Setelah kesehatannya mulai membaik, dia keluar rumah sakit. Ia mulai berubah dari yang sederhana. Dia punya target untuk memenangkan sebuah T-shirt dengan menuntaskan 12 sesi kelas kebugaran. Dan ia berhasil.

Selanjutnya hanya dalam tempo tiga tahun ia sudah mulai mengajar aerobik. Itu membuat semangatnya semakin meningkat. Maka 5 tahun berikutnya Brent ikut Kejuaraan Aerobik Nasional. Ia juga memutuskan melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus dan bahkan bisa menyelesaikan kuliahnya di universitas.

Langkah berikutnya dengan bantuan seorang teman ia mulai membangun bisnis manufaktur yang bergerak di bidang pakaian jadi. Meski hanya dimulai dengan 4 orang karyawan, namun ternyata dengan ketekunan Brent bisa mengembangkan perusahaannya. Bahkan menjadi perusahaan multi juta dolar yang memasok perusahaan besar seperti NIKE.

Kisah Brent Vouri ini kita menganjarkan kita bahwa berubah dari kondisi sangat terpuruk menjadi lebih baik itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Itu bisa kita dilakukan dengan mengambil tanggungjawab lewat pilihan-pilihan yang baik dan kebiasaan yang lebih baik pula.

Makna Bertanggungjawab

Pribadi yang bertanggungjawab bisa terlihat dalam beberapa aspek. *Pertama*, memilih dalam setiap keputusan. Ada penjelasan menarik yang diberikan oleh Dr. Stephen Covey dalam buku *The 7th Habits*. Setiap kita kata beliau, memiliki ruang di antara stimulus dan respon. Ruang tersebut adalah kebebasan untuk memilih. Itulah salah satu anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Banyak orang yang gagal karena merasa seolah-olah dirinya tidak punya kehendak dan pilihan apapun dalam hidup. Sehingga dia merasa terpaksa oleh keadaan dan menjadi korban situasi yang ada di sekelilingnya.

Sebagaimana dalam kisah Brent Vouri di atas dapat diambil pelajaran bahwa dia sesungguhnya mampu memilih. Stimulusnya adalah kondisi penyakit, orang tua bercerai, dan lingkungan yang buruk. Respon awalnya adalah terjebak perilaku menyimpang (alkohol, obat-obatan terlarang, dan kecanduan rokok).

Namun ternyata ia juga bisa memilih dengan memberi respon yang berbeda yaitu ikut kelas kebugaran, mengajar aerobik, dan ikut kejuaraan nasional. Mengambil pilihan yang buruk berdampak pada hasil yang buruk pula (sakit, putus sekolah, hampir mati sia-sia).

Sebaliknya, pilihan yang baik berujung pada hasil yang baik pula (lebih sehat, menang lomba, punya perusahaan besar). Sebagaimana kata Covey, selalu ada ruang antara stimulus dan respon meski dalam kondisi yang buruk sekalipun.

Terkadang dalam situasi yang dianggap takdir seperti sakit yang tak kunjung sembuh, musibah yang tak dikehendaki, dan bahkan kematian orang yang dicintai, kita masih bisa memilih. Bukan berarti kita membalikkan kondisi sakit, musibah, dan kematian berubah drastis laksana keajaiban.

Namun, kita bisa memilih untuk tetap bersabar menerima takdir dengan kepasrahan (baca: tawakkal) yang kuat, mengambil hikmah dan pelajaran berharga, serta mengupayakan jalan lain untuk meraih kebermaknaan dalam hidup. Inilah maksudnya bebas memilih keputusan.

Kedua, mengambil tindakan proaktif. Seorang yang bertanggungjawab artinya dia bertindak bukan semata-mata berdiam diri. Namun, tindakan yang diambil secara sadar untuk memulai sesuatu yang positif itulah dinamakan bertanggungjawab. Saat seseorang sadar akan hal penting yang harus dilakukannya, maka ia harus menindaklanjutinya dengan perbuatan nyata.

Sadar akan pentingnya belajar, diwujudkan dalam tindakan belajar yang betul-betul dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Kebebasan memilih keputusan akan menjadi luntur ditelan waktu manakala tidak diimplementasikan dalam tindakan.

Demikian pula, proaktif bertindak artinya memulai dengan merespon dari motivasi intrinsik seseorang. Banyak tindakan positif yang kerap tidak jadi dilakukan atau putus di tengah jalan karena semata-mata mengandalkan pengaruh dari luar untuk memulai dan mengerjakannya. Belajar jika dipaksa biasanya hanya dilakukan sebagai bentuk formalitas bukan untuk mencari kualitas hasil belajar yang sebenarnya.

Maka seringkali kita melihat kebanyakan orang belajar bertahun-tahun duduk di bangku kuliah misalnya, namun tidak banyak ilmu yang didapatkan. Mereka terpaksa melakukannya sekadar cari gelar atau ijazah untuk bekerja setelah lulus.

Ketiga, menerima konsekuensi dari setiap pilihan. Kebebasan memilih perbuatan tidak berarti bebas memilih akibat dari perbuatan tersebut. Anda bebas tidak belajar, namun risikonya Anda akan tertinggal secara intelektual tidak bisa Anda tolak.

Juga Anda bebas tidak mau menjaga kesehatan, namun konsekuensi bahwa Anda mudah terserang penyakit berbahaya tidak bisa Anda hindari. Anehnya, banyak orang yang maunya berpikir serba enak. Tidak mau kerja, tapi mau dapat duit. Tidak mau usaha, tapi inginnya dapat hasil berlimpah. Tidak mau belajar serius, tapi maunya jadi orang pintar.

Kesadaran akan konsekuensi ini penting. Ini membuat kita lebih bertanggungjawab akan setiap tindakan apapun yang kita lakukan nantinya. Bahkan penting dicatat, bahwa terkadang dampak tersebut tidak langsung terasa dalam waktu dekat.

Banyak kemalangan dan kejadian buruk yang dirasakan saat ini merupakan buah dari tindakan atau kebiasaan buruk yang dilakukan bertahun-tahun sebelumnya yang tidak pernah atau jarang disadari seseorang. Akhirnya saat sadar barulah menyesal. Namun seperti kata pepatah, pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna.

Keempat, melakukan tindakan di lingkaran pengaruh. Sebagaimana dijelaskan Dr Covey, ada dua lingkaran dalam hidup kita: lingkaran perhatian dan lingkaran pengaruh.

Orang yang bertanggungjawab bergerak dalam lingkaran pengaruhnya. Artinya pada sesuatu yang dikendalikannya. Bukan semata-mata yang dia perhatikan.

Misal seorang mahasiswa yang sedang belajar mendapati dosennya yang tidak dia sukai di kelas. Entah karena kepribadiannya atau metode mengajarnya. Perilaku dosen yang tidak disukai itu ada dalam lingkaran perhatian, namun itu tidak bisa dia pengaruhi karena tidak berada dalam rentang kendali baik langsung maupun tidak langsung mahasiswa tadi.

Sebaliknya, mengambil tindakan proaktif berupa belajar mandiri atau meminta bantuan kepada teman yang lebih memahami pelajaran kuliah di kelas dan mau membantu kita itu merupakan hal yang berada dalam lingkaran pengaruh mahasiswa. Hal itu bisa dikendalikan dan hasilnya bisa diprediksi lebih baik. Terjebak dengan meratapi nasib diri karena perbuatan orang lain tidak akan mengubah kondisi orang lain yang tidak kita sukai.

Demikian juga hal itu tidak akan mengubah kondisi kita menjadi lebih baik. Maka memulai bergerak dalam lingkaran pengaruh merupakan bentuk sikap bertanggungjawab yang akan menghasilkan produktivitas tinggi.

Kelima, mengerjakan hingga tuntas. Orang yang bertanggungjawab menyelesaikan tugas yang telah dimulainya. Banyak orang tidak sukses bukan karena tidak pandai atau kurang dukungan materi. Namun lebih karena ketiadaan ketekunan dalam menuntaskan.

Ketika kita ingin mendapatkan hasil yang memuaskan, maka setelah memutuskan dan memulai harus dilanjutkan dengan segera menyelesaikan sampai tuntas. Seperti kata

Brian Tracy, salah satu sumber motivasi terbesar adalah perasaan bisa menuntaskan.

Saat kita bisa menuntaskan hal yang kecil, kita akan terdorong untuk mengerjakan hal yang lebih besar berikutnya. Ini semacam menjadi momentum kekuatan yang semakin membesar seiring semakin banyaknya pencapaian yang bisa kita hasilkan.

Sebagaimana kisah Brent Vouri di atas yang terdorong mengikuti kejuaran aerobik setelah berhasil menyelesaikan 12 kali kelas kebugaran dan seterusnya. Pada akhirnya, akumulasi kebiasaan tindakan bertanggungjawab akan membentuk karakter tersebut dalam diri kita.

Rencana Tindakan

Menjadi bertanggungjawab membutuhkan kesadaran diri yang kuat untuk merespon secara tepat apa yang terjadi di sekeliling kita. Itulah sebabnya kata Dr Covey kata *bertanggungjawab* dalam bahasa Inggris disebut dengan ***responsibility*** yang terdiri dari dua kata yaitu ***response*** dan ***ability***.

Jika digabungkan maknanya menjadi kemampuan merespon. Artinya mampu memilih bentuk respon terbaik dalam situasi apapun. Kesadaran diri merupakan penghayatan akan nilai-nilai mulia yang kita pegang teguh yang menjadi sumber motivasi internal dalam merespon berbagai situasi.

Ada beberapa langkah yang bisa kita lakukan dalam rangka membangun kebiasaan bertanggungjawab.

1. Tentukan kebiasaan buruk apa yang ingin Anda ubah (misal tidak mengerjakan tugas kuliah).

2. Tuliskan alasan mengapa Anda ingin mengubahnya (misal ingin membentuk karakter pribadi yang mandiri).
3. Tuliskan stimulus apa yang memancing perilaku buruk tadi (perilaku teman yang lain juga tidak mengerjakan tugas).
4. Jangan spontan bertindak, biasakan berhenti sejenak mengambil nafas (misal lima menit sambil relaks memejamkan mata dan diam sebentar).
5. Tuliskan respon yang biasanya kita berikan sebelumnya (misal langsung meminta jawaban dari teman agar tugas selesai dan dikumpul).
6. Evaluasi dampak respon sebelumnya tadi (misal kita selalu tergantung pada orang lain dan tidak pernah bisa sampai kapan pun).
7. Putuskan apa respon terbaik yang Anda berikan saat ini (misal mulai mengerjakan sendiri dan jika kesulitan meminta bantuan teman untuk menjelaskan caranya bukan minta jawabannya saja).

Memegang Prinsip

“Sejauh mana orang mengenal dan hidup selaras dengan prinsip-prinsip dasar seperti keterbukaan, kesamaan hak, keadilan, integritas, kejujuran, dan kepercayaan, akan menentukan apakah mereka akan mampu bertahan hidup dan mapan atau rontok dan hancur pada sisi lain”

(Dr. Stephen R. Covey)

Dua Pelajaran Tentang Prinsip

Saya ingin cerita dua kejadian yang pernah saya alami ketika masih kecil satu saat masih SD dan satunya lagi saat SMP. Meskipun saya sering juara kelas saat SD, bukan berarti saya ini termasuk orang yang bebas dari salah. Saya pernah ditegur dan dihukum karena “kecurangan” saya saat ulangan harian di kelas.

Biasanya koreksi ulangan dilakukan secara silang dengan teman semeja. Saya cuma ada salah 1 soal, sedangkan teman saya lumayan banyak salahnya. Dengan berbekal simbiosis mutualisme, saya meminta teman saya membetulkan 1 jawaban salah saya sehingga bisa mendapat nilai sempurna. Sedangkan saya juga membetulkan jawaban teman saya agar naik nilainya.

Namun, skenario ini terbongkar juga oleh guru kami di kelas. Melihat ketidakrapian tulisan dan bekas penghapus yang tidak bersih, guru kami curiga dan akhirnya menghukum kami berdua. Saya sendiri, yang tadinya hanya salah satu dan dapat nilai 9 terpaksa harus dikurangi nilai saya menjadi 6 saja.

Guru saya Pak Sapran namanya, memberikan pelajaran berharga buat saya ketika itu yang terus saya ingat hingga

hari ini. Beliau berkata, “Nilai rendah yang diperoleh dengan kejujuran itu lebih baik daripada nilai tinggi yang diperoleh dengan kecurangan.” Cerita pertama ini mengajarkan pada saya tentang betapa pentingnya memegang prinsip dalam hidup, yaitu tentang kejujuran.

Kisah yang kedua, saat saya masih kelas 1 SMP. Saya sekolah di SMP 1 Jalan Bhayangkara. Biasanya saya naik angkot berangkat ke sekolah dan demikian juga pulang. Suatu ketika dalam perjalanan pulang ke rumah. Saya bersama teman di sebuah angkot dan beserta penumpang lain, seorang ibu-ibu yang lagi pulang kerja.

Selama di angkot saya sambil bercanda dengan teman saya dan entah bagaimana kemudian saya membuang sepotong kertas lewat jendela angkot. Melihat hal tersebut, sang ibu tadi menegur saya dengan sopan.

“Lho kok kertas di buang ke luar, Dik?” Ibu tadi memperhatikan simbol lokasi di bahu lengan saya tertulis SMP 1 Samarinda.

Kemudian berkata, “Padahal SMP 1 itu sekolah teladan lho, masak siswa SMP teladan buang sampahnya sembarangan?”

Kata-kata ibu tersebut benar-benar membuat saya malu dan terus masih saya ingat hingga kini. Membuang sampah pada tempatnya bukan semata-mata harus dilakukan oleh siswa SMP teladan. Setiap orang tanpa terkecuali mestinya membuang sampah pada tempatnya. Itu merupakan prinsip yang harus ditepati siapa pun agak tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Perilaku membuang sampah sembarangan merupakan salah satu penyebab kotornya lingkungan, membuat tumbuhnya penyakit, bisa menimbulkan banjir dan lain

sebagainya. Jika setiap kita memegang prinsip tidak merugikan orang lain niscaya akan banyak hak-hak orang lain yang bisa dipenuhi dan diutamakan. Pada saat yang sama, berbagai efek negatif baik secara fisik maupun sosial bisa semakin ditekan dan diminimalkan.

Demikian pula menjaga nama baik. Ini merupakan prinsip yang penting. Seseorang dipercaya karena nama baik melekat pada sifat dirinya. Nama baik merupakan modal intrinsik yang membuat seseorang mendapat kesempatan lebih baik dalam karier. Seseorang yang dikenal baik karena kejujurannya maka membuat orang lain menaruh respek dan menghargai orang tersebut.

Termasuk dalam hal ini yaitu nama baik lembaga. Jika kita diidentikkan dengan lembaga tertentu (sekolah, organisasi, atau komunitas), maka sudah seharusnya kita menjaga nama baik lembaga tersebut. Karena sedikit saja perbuatan negatif yang kita buat, maka lembaganya juga ikut tercoreng.

Makna dan Karakteristik dari Prinsip

Agar mudah memahami apa yang dimaksud dengan prinsip ini. Ada ilustrasi bagus yang dijelaskan oleh Stephen Covey dalam buku *Seven Habits*. Dua kapal perang sedang melakukan manuver latihan dalam cuaca buruk dan berkabut selama beberapa hari. Saat malam tiba, seorang awak kapal yang bertugas sebagai pengintai di anjungan melaporkan agar menyorotkan sinar lampu ke arah kanan haluan kapal.

Kemudian sang kapten kapal bertanya apakah tetap di posisi atau mundur. Kemudian sang pengintai mengatakan tetap. Artinya akan terjadi tabrakan dengan kapal di depan

mereka jika kapal perang tersebut terus bergerak maju. Kemudian kapten memberi perintah agar memberikan isyarat kepada kapal yang ada di depan mereka untuk bergeser arah 20 derajat.

Kemudian datang balasan dari yang di depan justru meminta agar kapal perang yang harus bergeser arah 20 derajat. Sang kapten terkejut dan meminta anak buahnya agar mengirim pesan lagi, katakan pada mereka bahwa ini perintah kapten agar yang di depan berubah arah. Tak disangka datang balasan lagi yang justru tambah menegaskan agar kapten yang harus berubah arah, meskipun yang meminta cuma seorang kelasi tingkat dua.

Sang kapten menjadi marah kemudian membentak dengan mengatakan, "Kirim pesan lagi, katakan ini kapal perang. Ubah arah mereka yang di depan 20 derajat."

Tak lama kemudian datang balasan lagi,
"Ini mercusuar."

Setelah sadar bahwa yang depan ternyata bukan kapal justru sebuah mercusuar, barulah kapal perang itu yang mengalah berubah arah.

Prinsip itu laksana mercusuar. Dia merupakan panduan bagi setiap kapal yang berlayar agar tidak menabrak karang. Dia tak mungkin digeser. Kitalah yang harus mengikuti sinyal dari mercusuar tersebut. Jika kita memaksa untuk menabraknya, maka kita sendirilah yang akan hancur karenanya.

Seperti kata Covey, prinsip merupakan hukum alam yang tidak dapat dilanggar karena telah terbukti dan benar. Ia berlaku di setiap saat dan tempat. Demikian juga prinsip bersifat langgeng dan permanen. Prinsip itu laksana kompas yang selalu menunjukkan arah dan apabila kita

tahu cara membaca prinsip-prinsip itu, maka kita tidak akan tersesat, bingung, atau terperdaya oleh suara-suara dan nilai-nilai yang saling bertentangan.

Sebagai manusia religius sebenarnya kita akan mudah mengenali prinsip-prinsip tadi dalam ajaran agama masing-masing. Setiap agama mestilah mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kemanusiaan, dan keadilan. Penghayatan dan pengamalan yang benar dan konsisten terhadap nilai-nilai agama sudah seharusnya menumbuhkan pribadi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang benar tadi.

Adanya oknum-oknum yang mengatasnamakan agama, namun jauh dari nilai agama itu sendiri, belum tentu bahwa yang salah adalah agamanya. Bisa jadi yang keliru adalah orang beragama yang salah memahami agamanya atau tidak tepat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Keberanan dan keuniversalan prinsip-prinsip hidup sesungguhnya dapat diketahui dari radar hati seseorang. Siapa pun dan di manapun, sensitivitas hati memungkinkan seseorang mampu menangkap sinyal prinsip tadi. Menurut Ary Ginanjar itulah disebut anggukan universal yaitu pengakuan suara hati akan kebenaran yang datang dari pemilik prinsip-prinsip yang abadi yaitu Tuhan.

Semakin bersih dan bening hati seseorang semakin mudahlah ia mengenali dan tunduk pada prinsip-prinsip tersebut. Namun seringkali, ada beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya pengenalan dan ketundukan pada prinsip. Beberapa di antaranya kata Ary Ginanjar adalah: prasangka, kepentingan, salah persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Contoh sederhananya adalah tatkala seseorang pertama kali melakukan perbuatan tercela misalnya kalau di mahasiswa mungkin mencontek. Saat pertama kali ia melakukan hal tersebut saya yakin dalam hati yang bersangkutan pasti ada semacam getaran perasaan dari hatinya yang mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang salah, tidak benar, dan melanggar aturan akademik. Inilah yang dimaksud anggukan universal.

Namun, seiring berjalannya waktu, karena mungkin faktor kepentingan dan semakin berpengalaman mencontek, seseorang mungkin saja sudah berbuah anggapannya menjadi bahwa mencontek itu merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi akademik. Dalam hal ini, suara hati yang bersih tadinya “mengakui” bahwa mencontek itu salah, telah berubah “membenarkan” sesuatu yang salah. Inilah maknanya suara hati telah terkotori bahkan tertutup oleh polusi hawa nafsu.

Seorang koruptor juga demikian saat pertama kali ia mengambil uang yang bukan haknya. Ketika itu mesti ada suara hati yang mengatakan padanya bahwa korupsi itu adalah sesuatu yang salah, melanggar hukum, dan merugikan rakyat banyak. Namun suara hati yang “terkalahkan” oleh prasangka seolah-olah kalau dia tidak korupsi maka dia tidak akan pernah kaya-kaya, itulah masalah sebenarnya.

Suara hati juga terkalahkan oleh kepentingan pribadi dan kelompoknya saja, tidak mempertimbangkan bagaimana nasib orang banyak yang dirugikan karena perbuatan korupsinya. Padahal masih banyak cara lain yang lebih halal, sah, dan mendatangkan berkah seandainya seseorang itu

mau mendengarkan suara hatinya untuk tunduk pada prinsip-prinsip universal dalam hidup.

Rencana Tindakan

Ada empat aspek yang menguatkan tekad kita dalam memegang prinsip. **Pertama, komitmen untuk terus belajar tentang prinsip-prinsip.** Mengapa? Karena tindakan manusia pada dasarnya merupakan akumulasi dari persepsi yang mendorong motivasi berperilaku tertentu. *Input* yang baik cenderung mengarahkan tindakan yang baik pula.

Banyak mendengar dan membaca kebaikan bisa membuat seseorang ingin melakukan kebaikan. **Kedua, faktor lingkungan.** Banyak dan seringnya pengalaman menyaksikan orang lain berbuat kebaikan berimplikasi pada dorongan yang kuat mengikutinya dan menjalankannya. Berada di lingkungan pelaku perbuatan buruk sedikit banyak akan berpengaruh pada dorongan untuk mengikutinya.

Ketiga, tegaskan prinsip tersebut setiap kali ingin berbuat sesuatu. Banyak tindakan yang sudah menjadi rutinitas seringkali kurang dihayati dengan menguatkan maksud mengapa kita melakukannya sehingga lebih banyak mengikuti naluri dan kepentingan tanpa berpegang pada prinsip-prinsip yang kuat.

Dan keempat, berusaha untuk konsisten. Perilaku yang baik meski sesuatu yang kecil atau dianggap remeh oleh orang lain, jika dibiasakan dalam waktu yang lama akan membentuk karakter. Mulai saja dari yang sederhana, namun pastikan terus-menerus dikerjakan. Berikut ini langkah-langkah praktisnya.

1. **Luangkan waktu untuk mempelajari prinsip-prinsip kebenaran.** Tuliskan kapan waktu yang Anda berkomitmen untuk mempelajarinya (misal menghadiri ceramah agama rutin setiap hari jum'at pukul 20.00).
2. **Tentukan di lingkungan mana Anda akan lebih banyak beraktivitas** untuk membantu Anda dalam membentuk karakter positif (misal komunitas teman-teman yang rajin ibadah dan rajin belajar).
3. **Setiap kali Anda ingin bertindak, pikirkan dan tuliskan apa prinsip yang harus Anda pegang dalam situasi tersebut** (misal ketika hendak mengikuti ujian di kelas, pastikan Anda berkomitmen untuk jujur dalam mengerjakannya, apapun yang terjadi).
4. **Doronglah diri Anda untuk berusaha konsisten dalam menjalankannya** (misal dalam 1 semester ke depan Anda berkomitmen untuk konsisten jujur dalam ujian).

Tekun Menuntaskan

*"Dua kunci sukses yaitu: memulai upaya (get-tuitiveness)
dan terus mengupayakannya (stick-tuitiveness)"*
(Orison Swett Marden)

Baru-baru ini saya diminta seorang kenalan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Masalah muncul karena informasi mengenai pekerjaan yang diminta kepada saya tersebut disampaikan lewat telegram. Kebetulan waktu itu sudah lama sekali mungkin berbulan-bulan saya tidak lagi punya aplikasi telegram di *smartphone* saya. Saya baru tahu kalau ada permintaan tersebut setelah kebetulan seorang kawan meminta saya bergabung di sebuah grup telegram.

Jadi saya baru mengetahui permintaan tersebut sekitar tanggal 19 Agustus, sedangkan pesan lewat telegram tersebut tertanggal 31 Juli. Bayangkan pesan setelah duapuluh hari saya baru tahu. Selama itu pula tidak ada yang mencoba menghubungi saya atau mengonfirmasi mengenai penyelesaiannya. Dengan berat hati saya baca tugas yang diminta kepada saya. Saya langsung lemas, karena kesibukan kegiatan yang sudah ada sebelumnya dan *deadline* waktunya tidak memungkinkan saya mengerjakannya.

Sebenarnya yang membuat saya sukar memulai mengerjakannya adalah karena saya merasa ada yang mengganjal dalam hati saya. Kok saya tidak pernah dikonfirmasi oleh panitia? Ketika ada undangan yang dikirim terkait koordinasi penyelesaian yang juga dikirimkan via telegram.

Saya tidak hadir karena tidak tahu sama sekali, tidak ada juga yang mengonfirmasi kepada saya mengapa saya tidak hadir dan memberitahukan kepada saya lewat sarana lain entah *chat* WA atau setidaknya menelepon untuk memberitahukan tugas saya. Akhirnya itulah yang membuat semangat saya *down* mengerjakannya.

Lama sekali tidak saya sentuh pekerjaan tersebut meskipun di grup telegram banyak *update* terkait permintaan segera menyelesaikannya. Saya kehilangan motivasi untuk mengerjakan tugas tersebut. Meskipun sempat saya berusaha untuk mengerjakannya, namun kegalauan hati dan kesibukan dengan tugas yang lain yang juga harus dikerjakan saya membuat pekerjaan tersebut terkatung-katung dalam waktu yang cukup lama. Saya coba berpikir positif saja, mungkin ada yang sudah meng-*handle* pekerjaan tersebut dan menyelesaikannya.

Ternyata dugaan saya keliru. Tanggal 11 September saya ditelpon panitia untuk segera menyelesaikan tugas saya. Faktanya *deadline* waktu penyelesaian meleset dan tidak ada orang lain yang mengambil alih dan menyelesaikan tugas tersebut.

Langkah pertama yang saya lakukan adalah bertanggungjawab menyelesaikan tugas saya sendiri. Alhamdulillah besoknya tanggal 12 September tugas sudah saya selesaikan dan saya setor ke panitia. Masalah saya selesai, langkah selanjutnya menyelesaikan masalah orang lain.

Saya tanya ke panitia apakah ada tugas saya lagi yang belum saya selesaikan. Ternyata ada dua orang anggota tim saya yang belum selesai tugasnya. Saya berusaha

memperjelas kondisi dua anggota tim tersebut sesegera mungkin.

Saya hubungi langsung keduanya lewat telepon dan memastikan bagaimana *progress* pekerjaannya. Alhamdulillah masih dalam kondisi bisa dikendalikan. Saya ambil langkah taktis dengan menyederhanakan pekerjaan agar tugas bisa selesai secepatnya. Akhirnya tanggal 14 September semua pekerjaan sudah selesai semuanya.

Saya mencoba merenungkan apa hikmah dibalik semua ini. Mengapa perlu waktu lebih sebulan hanya untuk berpikir memulai mengerjakan dan tidak selesai-selesai pekerjaan. Padahal hanya butuh tiga hari saja untuk menyelesaikan semuanya.

Dari sini saya belajar tentang dua penghambat produktivitas yaitu menunda-nunda dan *multitasking*. Pekerjaan tidak selesai karena saya terlalu lama menunda dan tidak segera mulai mengerjakannya. Faktor yang kedua karena pada saat yang bersamaan terlalu banyak aktivitas yang harus saya selesaikan.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa kita suka menunda-nunda pekerjaan. Leo Babauta dalam bukunya *The Little Guide to Un-Procrastination* menyebutkan ada enam penyebab, yaitu: **Pertama, kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat instan.** Dalam kasus cerita saya sebelumnya, kebanyakan kita lebih suka santai ketimbang mengerjakan tugas.

Santai memberikan efek langsung berupa kenikmatan fisik dan pikiran tanpa ada beban yang harus ditanggung. Sebaliknya, melakukan tugas menuntut kita harus menyiapkan banyak hal, mengalokasikan waktu, memberikan perhatian, mengeluarkan tenaga dan biaya

namun hasilnya belum tentu bisa langsung dirasakan berupa *output* atau karya.

Kedua, rasa takut. Banyak orang menunda untuk mengerjakan sesuatu karena takut gagal. Atau mungkin juga takut akan mendapatkan komentar negatif dari orang lain. Rasa takut bisa jadi karena menghadapi sesuatu yang masih belum kita ketahui secara pasti. Pada saat yang sama kita mengalihkan rasa takut tersebut kepada sesuatu yang kita prediksi berpeluang besar berhasil, tidak menimbulkan respon negatif dari orang lain, atau sesuatu yang sudah kita ketahui sebelumnya.

Ketiga, mudah sebab tidak ada konsekuensi negatif saat ini. Banyak orang tidak mengerjakan segera karena memang tidak melakukan apapun merupakan hal yang sangat mudah dilakukan. Apalagi tidak ada dampak negatif yang harus diterima saat itu juga. Tidak mengerjakan tugas kuliah misalnya, tidak beresiko saat ini karena tugasnya baru akan dikumpul pekan depan. Lagi pula, konsekuensi tidak mengumpul baru akan di rasakan pekan depan juga bahkan mungkin di akhir semester setelah nilai tidak keluar.

Keempat, cenderung melebih-lebihkan diri di masa yang akan datang. Kita berasumsi bahwa nanti semua yang ingin kita kerjakan saat ini nantinya akan bisa kita kerjakan semuanya di masa depan. Atau mungkin kita membayangkan bahwa nanti kita akan punya waktu dan kesempatan banyak mengerjakannya dan bisa fokus sampai selesai. Banyak pula beranggapan bahwa nanti di saat kepepet kita selalu punya banyak cara menyelesaikannya. Faktanya banyak orang tidak punya banyak waktu dan tidak juga mengerjakan.

Kelima, tidak termotivasi. Ini persis seperti yang saya rasakan. Saya benar-benar kehilangan semangat untuk mengerjakannya. Saya merasa tidak *sreg* dengan cara panitia dalam menghubungi saya. Pokoknya *mood* saya jadi benar-benar tidak karuan dengan hal tersebut.

Itu juga yang banyak dirasakan mahasiswa ketika mengerjakan tugas kuliah atau skripsi. Mereka kehilangan semangat mungkin karena memang tidak suka dengan tugas tersebut dan tidak tahu caranya bagaimana mengembalikan semangat untuk mengerjakannya.

Keenam, sesuatu menjadi terlihat sulit. Kita sering merasakan seolah-olah pekerjaan yang sedang kita lakukan mengarah kepada semakin berat, banyak rintangan, atau tidak terarah pada titik akhir yang jelas. Situasi ini banyak dirasakan mahasiswa semester atas.

Ketika masih mahasiswa baru mereka bertemu dengan mata kuliah yang masih dasar dan dengan bekal waktu SMA masih bisa dikerjakan. Namun makin ke atas, mata kuliahnya makin rumit dan sulit dipahami serta makin banyak hitung-hitungan yang lebih kompleks. Ini mendorong mahasiswa menghindarinya dan menunda-nunda untuk mengerjakan tugas-tugas yang terkait dengan hal tersebut.

Selain penundaan, perilaku *multitasking* juga membuat pekerjaan tidak terselesaikan dengan maksimal. *Multitasking* merupakan perilaku seseorang yang cenderung ingin mengerjakan beberapa hal dalam waktu yang bersamaan. Banyak orang berasumsi bahwa dengan mengerjakan secara bersamaan tugas-tugas yang akan membuat semakin banyak tugas terselesaikan.

Padahal sebenarnya tidak demikian. Gary Keller dan Jay Papasan dalam bukunya yang berjudul *One Thing* menyebut *multitasking* sebagai tidak berdampak kepada peningkatan produktivitas seseorang karena beberapa alasan berikut:

Satu, *multitasking* mengorbankan lebih banyak waktu dan membuat pekerjaan kita tidak efektif. Hal itu disebabkan karena dibutuhkan lebih banyak waktu karena dilakukan sambil dan tidak fokus pada satu pekerjaan hingga tuntas.

Dua, makin lama beralih ke sebuah tugas lain, membuat seseorang sulit untuk kembali ke tugas sebelumnya sehingga tugas-tugas akan menumpuk.

Tiga, terlalu sering berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain mendorong otak kita harus selalu melakukan reorientasi ke tugas baru dan menurut penelitian ini akan membuat kita kehilangan 28% jam kerja sehari-hari.

Empat, pelaku *multitasking* tidak bisa memastikan berapa lama pekerjaan harus selesai sehingga mereka selalu berasumsi bahwa mereka hanya butuh waktu lebih banyak untuk menuntaskan pekerjaan. Padahal sebenarnya tidak perlu waktu tambahan.

Lima, melakukan lebih banyak kesalahan sebab pelaku *multitasking* lebih buruk dalam mengambil keputusan tentang apa yang sebenarnya lebih tepat harus dilakukan saat ini karena terlalu banyak informasi yang harus diproses.

Enam, mengalami stress lebih banyak sehingga tugas banyak tidak terselesaikan dengan baik.

Makna Tekun Menuntaskan

Kunci produktivitas adalah mulai mengerjakan dan terus mengerjakan hingga tugas selesai tuntas. Untuk itu, ada tiga hal yang perlu dilakukan. **Pertama, memahami prioritas.** Menurut penelitian Kogon dkk ada empat kuadran waktu yang menunjukkan tingkat produktivitas masing-masing orang.

Kuadran 1: Keharusan, yaitu pekerjaan yang penting dan mendesak. Pada kuadran ini waktu dan energi yang dikeluarkan impas. Orang menghabiskan 27,6% waktu di sini. Misalnya: situasi krisis darurat, *deadline*, masalah mendesak atau kejadian yang tidak diperkirakan.

Kuadran 2: Produktivitas Luar Biasa, yaitu pekerjaan penting namun tidak mendesak yang menghabiskan waktu dan energy, namun hasilnya berlipat ganda. Sekitar 30,8% waktu dihabiskan pada kuadran ini. Bentuknya: kerja proaktif, sasaran berdampak besar, pikiran kreatif, perencanaan, antisipasi, pertumbuhan relasi dengan orang lain, serta pembelajaran dan pembaruan diri.

Kuadran 3: Gangguan, yaitu pekerjaan tidak penting namun mendesak. Waktu dan energi kita habis untuk hal yang negatif. Banyak waktu sebesar 23,6% dihabiskan di sini. Kita sering merasakan seperti interupsi, laporan yang tidak perlu, rapat yang tidak relevan, masalah sepele dengan orang lain, email, tugas, *update* status, dan hal tidak penting lainnya.

Kuadran 4: Sia-sia, yaitu aktivitas tidak penting dan tidak mendesak. Waktu dan energi yang dikeluarkan nol hasilnya. Macam-macam bentuknya: mengerjakan hal yang tidak penting, pura-pura sibuk, bersantai, nonton televisi,

main *games*, internet berlebihan, menghabiskan waktu tanpa hasil, dan bergosip.

Orang yang produktif fokus mengerjakan aktivitas pada kuadran 2. Mereka banyak mengalokasikan waktu mengerjakan hal-hal yang penting, namun tidak genting situasinya. Mereka tidak terjebak pada situasi kepepet untuk mengerjakan segala hal terburu-buru *injured time*.

Mereka mencurahkan energi yang besar bekerja penuh ketenangan agar membuahkan hasil yang lebih baik. Bukan berarti mereka tidak pernah berada dalam situasi kejeput. Mereka tahu bagaimana mengarahkan tenaga dan pikirannya untuk hal-hal lebih bernilai.

Kedua, mengerjakan satu per satu. Artinya satu waktu satu pekerjaan, tidak mencampurinya dengan aktivitas yang lain. Hasil yang berkualitas banyak ditentukan seberapa besar konsentrasi tercurahkan pada satu kegiatan saja dan kita tidak terganggu dengan aktivitas yang ada di sekeliling kita karena fokus yang mendalam.

Hal ini membuat kita dengan segera mendapatkan quick result meskipun kecil namun mendorong motivasi semakin tinggi untuk meneruskannya hingga selesai. Seperti kata Brian Tracy perasaan bergerak maju adalah motivator paling penting dibanding apapun.

Ketiga, menyelesaikan. Artinya menuntaskan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan tanpa *tapi-tapi*. Banyak orang tidak kunjung berhasil karena bekerja serba tanggung (medioker). Sering ditemukan ketika seseorang ditanya. Apakah sudah selesai kerjanya?

Jawaban yang sering kita dengar biasanya seperti ini: "Sudah kok, tinggal ininya *aja*, lainnya belum". Itu sama saja belum selesai. Atau "Sebenarnya sudah selesai, tetapi ada

aja yang kurang". Itu juga sama dengan belum tuntas. Pastikan semuanya selesai tuntas hingga ke ujung. Bukan ada embel-embel tetapi kurang ini dan itu.

Rencana Tindakan

1. Buatlah pemetaan sederhana ketika Anda ingin mengerjakan banyak hal berdasarkan kuadran waktu (misal aktivitas ini termasuk kuadran 1, aktivitas itu kuadran 2, dan seterusnya).
2. Pilih satu aktivitas pada kuadran 2 kemudian kerjakan segera pada waktu produktif Anda jangan waktu sisa (misal mengerjakan tugas membuat paper pada waktu pagi hari).
3. Cari momentum *quick result* (hasil segera) meskipun kecil dan sederhana (misal menuntaskan 2 paragraf dari 5 halaman tugas membuat paper).
4. Pastikan tugas tersebut selesai (misal tuntas 5 halaman, bukan 4 halaman atau 3 halaman. Juga selesai dicetak, bukan cuma disimpan dalam komputer yang mesti di-edit lagi).

Mentalitas Berkelimpahan

"Anda seringkali memikirkan sesuatu yang tidak ada, sehingga Anda pun lupa mensyukuri yang sudah ada. Jiwa Anda mudah terguncang hanya karena kerugian materi yang mendera. Padahal sesungguhnya Anda masih memegang kunci kebahagiaan, memiliki segudang kekayaan berupa kebaikan, kenikmatan, karunia dan lain sebagainya. Maka pikirkanlah semua itu, kemudian syukurilah!"
(Dr 'Aidh al-Qarni)

Pada Desember 2020 yang lalu kita dikejutkan dengan terjadinya operasi tangkap tangan yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap beberapa orang yang diduga terlibat dalam kasus suap dana bantuan sosial (bansos) pandemik Covid 19. Salah satunya yang terlibat adalah Menteri Sosial Juliari Batubara.

Banyak pihak menilai ini merupakan ironi di tengah kesulitan yang dialami oleh masyarakat selama pandemi ini ternyata ada saja orang-orang yang memanfaatkan fasilitas, baik kedudukan maupun kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya dengan mengorbankan kepentingan orang banyak.

Pernahkah Anda bertanya? Apa yang menyebabkan tindakan kriminal seperti korupsi, penindasan hak-hak orang lain, termasuk juga konflik sesama manusia, antar kelompok, masyarakat, dan, negara di dunia ini? Salah satunya adalah adanya mentalitas kelangkaan (*scarcity mentality*). Kita selalu diajarkan bahwa sumber daya itu terbatas.

Maka muncullah ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas sementara sumber daya untuk memuaskan kebutuhan tersebut terbatas jumlahnya. Namun, jika hal ini dibiarkan tanpa kendali dan pegangan prinsip maka muncullah sikap egois, serakah, bahkan kejam dalam diri manusia.

Menurut Stephen R Covey, mentalitas kelangkaan berpandangan bahwa hanya ada sedikit yang tersedia bagi banyak orang baik berupa kenikmatan, kebahagiaan, kedudukan, kekuasaan, materi, kesempatan dan lain sebagainya. Karena cuma sedikit saja maka seseorang harus bersaing (kompetisi) dengan yang lain untuk mendapatkannya.

Bagi orang yang punya mentalitas kelangkaan, sukses dipandang jika berhasil mencapai sesuatu yang dipandang tidak tersedia dalam jumlah yang banyak, namun semua orang perlu itu. Untuk bisa meraihnya harus merebutnya dari orang lain sehingga ada pandangan kalau saya ingin menang, maka mesti ada orang lain yang dikalahkan atau sebaliknya.

Sebaliknya kata Covey, mentalitas berkelimpahan (*abundance mentality*), di sisi lain, mengalir keluar dari perasaan batin yang dalam tentang nilai dan rasa aman pribadi. Ini adalah paradigma bahwa ada banyak hal tersedia di luar sana dan cukup untuk cadangan semua orang. Artinya sukses tidak harus mengalahkan atau menyingkirkan orang lain.

Jika seseorang memegang prinsip ini, maka pikiran kreatif akan muncul untuk berusaha menyediakan banyak kesuksesan ataupun kebahagiaan untuk sebanyak mungkin

orang karena memang tersedia banyak. Kalaupun belum tersedia saat ini, maka pikiran kreatif mentalitas berkelimpahan mengupayakan agar itu bisa ada dan dinikmati banyak orang (semua bisa menang).

Dalam kasus korupsi, kita bisa bertanya, *mengapa harus mengambil hak orang lain (uang rakyat)?* Mengapa tidak disalurkan saja dana bansos itu semuanya tanpa dipotong dengan perilaku suap ini dan itu? Mengapa terus memperkaya diri padahal orang yang sudah jadi menteri tidak mungkinlah orang miskin? Mengapa untuk kaya harus melakukan tindak korupsi atau sejenisnya?

Kalau boleh dikatakan itulah mentalitas kelangkaan. Biar mudah, kita bisa menyebutnya mentalitas miskin (*poor mentality*). Mereka pejabat yang korupsi bisa jadi sudah punya kekayaan yang jauh memadai bahkan melimpah dibanding orang lain. Tapi perilaku mencuri uang rakyat menandakan mereka sebenarnya masih miskin.

Bentuk-bentuk Mentalitas Berkelimpahan

Memiliki karakter yang berkelimpahan merupakan prasyarat kehidupan yang harmonis dan selaras dengan orang lain. Karena sesungguhnya kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kesalingtergantungan dengan orang lain. Tidak satupun dari kebutuhan kita sehari-hari itu bisa kita penuhi sendiri.

Semuanya berkat jasa dan bantuan orang lain untuk mengadakannya. Maka sudah seharusnya kita mampu membagi sumber daya yang ada untuk bisa dinikmati oleh semua orang juga. Termasuk di sini yaitu kesempatan dan kebahagiaan untuk bisa dirasakan setiap manusia karena itu

adalah hak semua insan yang memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Tuhan.

Ada tiga bentuk mentalitas berkelimpahan yang bisa kita jadikan sebagai kebiasaan produktif. **Pertama, mensyukuri apa yang ada.** Maksudnya adalah menghargai segala apa yang sudah kita miliki saat ini. Kekeliruan yang sering dilakukan banyak orang adalah terjebak memikirkan apa yang tidak ada, namun lupa dengan yang sudah ada.

Seperti kata syair "***Apa yang ada jarang disyukuri, apa yang tiada sering dirisaukan. Nikmat yang dikejar baru 'kan terasa bila hilang, apa yang diburu timbul rasa jemu bila sudah di dalam genggamannya***". Sesungguhnya jika kita mau merenungkan apa yang sudah kita miliki saat ini maka kita akan menemukan banyak sekali karunia yang diberikan pada kita dan kenikmatan yang tiada terhingga. Dan semuanya itu bukan kita sendiri yang mengadakannya.

Cobalah kita merenungkan nikmat fisik jasmani yang kita punya berupa sempurnanya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, tangan untuk memegang, dan kaki untuk berjalan. Sungguh luar biasa nikmat fisik tadi jika dibandingkan dengan mereka yang kurang beruntung tidak memiliki nikmat itu secara sempurna.

Demikian pula nikmat menempuh pendidikan, betapa banyak orang yang karena keterbatasan tidak bisa merasakan duduk di bangku sekolah. Apalagi pernah kuliah di perguruan tinggi, hanya sebagian kecil saja yang merasakan nikmat bisa menempuh pendidikan hingga lulus menjadi sarjana. Tentu saja ini semua nikmat dari Tuhan harus disyukuri.

Sering saya katakan kepada mahasiswa saya agar banyak-banyak bersyukur bisa kuliah. Yaitu berterima kasih

atas karunia Tuhan dan dukungan orang tua karena bisa menyekolahkan hingga perguruan tinggi. Maka ini mesti ditindaklanjuti dengan bersungguh-sungguh belajar, tekun berusaha, dan sabar menghadapi tantangan hingga berhasil mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan kedua orang tua.

Ini pun termasuk bagian dari bersyukur. Demikian pula berupaya menjaga diri dari hal-hal yang dilarang baik secara norma agama atau aturan hukum. Mengejar cita-cita tidak mengharuskan kita mengorbankan prinsip-prinsip yang kita pegang karena memang sukses tidak identik dengan sikap menghalalkan segala cara.

Bersyukur tidak berarti pasrah menerima tanpa berusaha. Orang yang bersyukur itu menyadari segala kelebihan yang sudah dia miliki dan menghargai karunia tersebut. Namun, pada saat yang sama untuk mengoptimalkan karunia tersebut dia berusaha mendayagunakan potensi dan kelebihan yang sudah ada pada dirinya untuk memberikan kemanfaatan yang seluas-luasnya untuk banyak orang.

Bukan semata-mata mengejar kenikmatan yang sifatnya materi dan kepentingan pribadi saja. Mentalitas berkelimpahan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan dan prinsip hidup menjadikan seseorang mampu mentransfer kebaikan yang dia miliki untuk disebarkan buat orang lain. Bukankah karena jasa orang lain juga kita bisa merasakan nikmat seperti saat ini?

Kedua, berusaha memahami orang lain. Terkadang tidak semua situasi sesuai dengan keinginan kita. Demikian pula tidak semua orang sama pikirannya dengan kita. Di sinilah muncul konflik dan pertentangan. Mentalitas berkelimpahan mengharuskan kita melihat tidak hanya dari

sudut pandang kita pribadi. Tapi juga dari persepsi dan pandangan orang lain.

Apa yang kita persepsikan terhadap sebuah keadaan belum tentu itu merupakan kondisi yang sebenarnya. Dalam istilah para ahli disebutkan bahwa peta tidak sama dengan wilayah (*the map is not the territory*). Peta hanya merupakan representasi keadaan lapangan. Namun, peta bukan realitas yang sejati.

Penafsiran kita terhadap sebuah peristiwa seringkali bias atau tidak akurat karena perbedaan persepsi individu, pengalaman masa lalu, atau dugaan semata. Kita jangan tidak terburu-buru memberikan penilaian terhadap suatu kejadian. Termasuk dalam hal ini apa yang ada pada diri orang lain.

Kita harus mendalami lebih jauh kondisi yang ada dengan mendengar lebih banyak, melihat substansi, dan menyimpulkan secara lebih obyektif. Mentalitas berkelimpahan berupaya memahami terlebih dahulu orang lain sebelum minta diri kita dipahami. Tidak jarang kita temukan dalam komunikasi sehari-hari orang hanya mengedepankan apa yang mereka mau saja dan kurang memperhatikan kemauan orang lain.

Makanya banyak orang yang terjatuh ke perbuatan tercela karena hanya minta dipahami kepentingannya saja. Mereka tidak melihat kepentingan orang lain dalam skala yang lebih luas. Mereka juga tidak peduli jika apa yang mereka inginkan harus mengorbankan kepentingan orang lain. Proses memahami terlebih dahulu akan mendorong kita lebih berempati dengan kondisi orang lain.

Tidak jarang ada yang “menuduh” orang lain yang kurang berhasil dengan istilah malas atau tidak mau bekerja

keras. Padahal jika kita telusuri lebih jauh, ternyata tidak berhasilnya mereka bisa jadi karena kurangnya peran atau kontribusi kita membantu orang tersebut menjadi lebih baik.

Memahami orang lain mesti ditindaklanjuti dengan bentuk konkrit yaitu yang **ketiga: selalu mencari peluang buat banyak orang**. Prinsipnya di sini adalah mengedepankan solusi menang-menang (*win-win solution*). Bukan kalah-menang, menang-kalah, atau kalah-kalah semuanya. Di awal sudah dikatakan bahwa mentalitas berkelimpahan artinya ada banyak peluang buat semua orang.

Hal ini mendorong kita lebih kreatif menciptakan kesempatan, membuka banyak peluang-peluang baru, dan menghasilkan terobosan serta solusi inovatif. Kita harus yakin bahwa ada banyak ide cerdas untuk menyelesaikan masalah kita dan masalah orang lain. Kita tidak harus melanggar aturan dan prinsip untuk bisa sukses dan bahagia. Jika kita belum bisa mencapai kesempurnaan bukan berarti kita berhenti belajar. Justru sebaliknya kita harus terus mencari cara-cara terbaik dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Peluang bisa tercipta manakala kita terus berusaha mengedepankan solusi buat banyak orang. Namun, jika hanya berpikir untuk kepentingan sendiri, kita seringkali terjebak dengan solusi yang itu-itu saja dan sudah biasa dilakukan banyak orang. Mentalitas berkelimpahan mendorong kita memberikan solusi sesuai dengan kondisi unik yang ada pada setiap orang.

Maka jangan heran jika kita sebenarnya mampu memodifikasi solusi yang lebih banyak dan bervariasi sesuai

dengan kebutuhan masing-masing orang (*customized*). Dan hal ini justru memberikan lebih banyak kepuasan karena bisa dirasakan manfaatnya oleh setiap individu-individu yang memiliki kekhasan masing-masing.

Saya yakin jika setiap kita termasuk para pemimpin memiliki mentalitas berkelimpahan yang besar, maka banyak masalah sosial kita dapat diselesaikan. Setidaknya masalah-masalah seperti kemiskinan, tindak kriminal, konflik horizontal di masyarakat, dan lain sebagainya akan bisa kita kurangi.

Maka dari itu, mentalitas berkelimpahan mesti diwujudkan dengan banyak bersyukur terhadap apa yang ada, berusaha lebih dalam memahami orang lain, kemudian menciptakan banyak peluang dan kesempatan untuk orang lain. Dengan demikian, hubungan kita dengan orang menjadi lebih produktif. Kita akan mampu melipatgandakan produktivitas secara sosial dengan memberi banyak manfaat kebaikan kepada orang lain.

Rencana Tindakan

Saya menyarankan beberapa hal berikut untuk menjadi kebiasaan produktif:

1. Buatlah jadwal rutin untuk mensyukuri apa yang sudah Anda miliki (misal sebelum tidur malam Anda membayangkan segala apa karunia yang Anda rasakan hari ini lalu Anda mengucapkan syukur atas nikmat tersebut, lebih bagus lagi jika Anda tuliskan dalam jurnal harian Anda).
2. Dalam setiap situasi yang berhubungan dengan orang lain, usahakan untuk memahami terlebih dahulu apa maksud orang lain tentang sebuah hal (misal dengan

menggali pertanyaan lebih jauh tentang apa yang dia maksudkan lalu pastikan bahwa orang lain tersebut melihat kita sudah memahami maksud mereka).

3. Pelajari cara-cara baru menyelesaikan masalah di luar apa sudah kita ketahui sebelumnya (misal bacalah hasil-hasil kajian atau pengalaman orang lain yang sudah terbukti bisa menyelesaikan masalah, yakinlah bahwa ada banyak orang yang mau membantu kita untuk itu).

Menyeter Kebaikan

“Semakin banyak memberi ternyata semakin membuat perasaan kita lebih baik setiap waktu dan ini cukup menjadi vitamin bagi jiwa untuk menguatkan daya tahan mental terhadap stress setiap hari”

(Parlindungan Marpaung)

Era pandemi yang sudah kita jalani selama kurang lebih dua tahun belakangan ini membuka peluang kebaikan yang begitu luas. Beberapa bulan terakhir saya juga merasakan buah kebaikan tersebut. Di tengah keterbatasan yang ada, ternyata banyak sekali potensi kebaikan yang bisa dilakukan setiap orang.

Rekan-rekan saya banyak yang harus menjalani isolasi mandiri bahkan ada yang harus dirawat intensif di rumah sakit. Namun, saat yang bersamaan saya selalu menemukan ada tangan-tangan pemurah dan kadang tak terlihat, tetapi memberikan bantuannya serta kontribusi yang besar sekali dalam melewati kesulitan-kesulitan tersebut.

Di antara bentuk-bentuk kebaikan tersebut adalah menyediakan makanan siap saji bagi penderita covid yang menjalani isolasi, memberi bantuan uang belanja karena yang penderita covid tidak bisa bekerja normal, mencarikan kebutuhan perawatan seperti suplemen vitamin dan obat-obatan, menyediakan tabung gas oksigen bagi yang menderita sesak napas, mengantar ke rumah sakit jika kondisinya memburuk dan masih banyak lagi.

Pada saat kita merasa tidak berdaya karena menderita sakit, sungguh bantuan-bantuan tersebut sangatlah berarti

bagi siapa pun. Bantuan tanpa pamrih dan dengan tulus tersebut layak kita sebut sebagai pahlawan sejati. Mereka hadir dengan mengorbankan banyak hal termasuk kondisi keselamatan dan kesehatan mereka sendiri.

Saya bertemu dengan beberapa dari mereka yang bahkan rela menggendong dan memapah para penderita covid untuk dibawa ke rumah sakit meski mereka beresiko juga tertular. Bahkan di antara mereka ada yang benar-benar tertular dan mesti dirawat juga. Namun, itu tidak menghentikan mereka terus bergerak membantu orang lain. Mereka juga rutin mengecek kondisi para penderita covid untuk memastikan selama perawatan terus membaik kondisinya.

Semua itu dilakukan dengan tanpa bayaran dan tanpa mengharap balasan meski mereka sendiri membutuhkan juga. Namun, keluasan hati dan sensitivitas nuraninya telah mengalahkan rasa egois dan ingin selamat sendiri. Bagi mereka, membantu orang lain lewat kebaikan meskipun kecil telah menjadi jalan hidup yang layak diperjuangkan. Kepuasan dan kebahagiaan bisa membantu orang lain telah memenuhi jiwa dan raga mereka.

Mengapa menyetor kebaikan?

Satu, tabiat dasar kehidupan. Kebaikan pada hakikatnya merupakan fungsi yang dilakukan sesuatu atau seseorang dalam kehidupan. Sungai misalnya, ia ada karena berfungsi menyediakan kebaikan berupa air buat kehidupan banyak makhluk hidup lainnya termasuk manusia. Sama halnya dengan binatang, tidak satupun tercipta sia-sia. Masing-masing punya peran kebaikan buat makhluk yang lain.

Dalam sebuah ensiklopedia tentang hewan milik anak saya, terdapat fakta yang menunjukkan hal ini. Ada pertanyaan di buku itu, bagaimana buaya mengilapkan/membersihkan gigi tajamnya? Ternyata gigi buaya selalu bersih dikarenakan terdapat seekor burung yang membersihkan giginya. Ketika buaya beristirahat di tepi air, seekor burung kecil masuk ke dalam mulut buaya dan memakan sisa makanan yang terselip di antara gigi buaya. Luar biasa.

Apalagi dengan manusia yang diberikan Tuhan banyak kelebihan di banding makhluk lainnya. Ada sekian banyak jenis variasi keunikan yang ada pada setiap manusia. Maka, tidak mungkin juga itu terjadi tanpa maksud. Setiap keunikan tersebut mestilah dihadirkan dengan tujuan tertentu. Adanya orang yang kekurangan harta atau miskin bukan berarti selalu negatif. Dari sudut pandang fungsi kehidupan artinya ada peran orang yang punya kelebihan atau kaya untuk membantunya keluar dari kemiskinan.

Dua, kebutuhan manusia. Setiap kita punya kebutuhan yang sangat bervariasi dan tidak mungkin terpenuhi oleh kita sendiri. Nasi yang kita makan merupakan sumbangan kontribusi kebaikan dari sekian banyak orang yang berjasa mengantarkannya kepada kita. Kita tidak mengadakannya sendiri. Lihatlah di sana ada peran petani yang menanam, sopir yang mengangkut, pedagang yang menjual di pasar, hingga para ibu yang memasak dan menghidangkannya di meja makan.

Selain itu, kita pun butuh berperan karena tidak semua yang kita punya bisa dinikmati sendiri. Kelebihan yang kita miliki perlu penyaluran untuk dibagi pada orang lain. Jika

menumpuk di tepat kita sendiri maka menjadi mubazir dan tidak teroptimalkan.

Untuk apa juga kita kumpulkan sebanyak-banyaknya makanan misalnya, kalau hanya untuk dinikmati sendiri ternyata tidak habis-habis. Maka itu berpeluang membusuk dan tidak bisa dimakan. Jadi memberi kepada orang lain itu kebutuhan kita juga sebenarnya oleh orang lain.

Tiga, tujuan hidup. Meskipun dorongan kebanyakan orang dalam hidup berorientasi materi, namun sebenarnya di balik itu semua ada maksud tersembunyi untuk dinikmati selain dirinya. Misalkan seorang ayah yang bekerja mencari nafkah.

Setelah mendapat penghasilan maka dia gunakan uang tersebut untuk membiayai kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. Bukankah itu memberi kebaikan juga? Terlepas dari jenis pekerjaan dan cara bekerja seseorang, ada motif bahwa mereka menjalani hidup ini untuk memberi sesuatu untuk selain dirinya.

Seseorang yang menjadikan menyeter kebaikan sebagai tujuan hidupnya akan senantiasa mengisi hidupnya dengan banyak aktivitas yang bermanfaat buat orang lain. Kapan pun dan di mana pun dia berada maka selalu diniatkan berbuat kebaikan untuk orang lain.

Tujuan hidup yang benar akan membimbing tindakan seseorang senantiasa berada dalam koridor yang benar pula. Semakin kuat dorongan menyeter kebaikan seseorang, maka semakin besar pula waktu, tenaga, pikiran, dan keuangan yang dikeluarkan dalam kebaikan.

Empat, sarana membangun kepercayaan. Dasar hubungan yang efektif dengan orang lain adalah adanya kepercayaan antar individu. Kepercayaan yang tinggi

mendorong kerjasama yang sinergis dengan orang lain. Tiadanya kepercayaan akan menyulitkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan partisipasi maksimal serta kontribusi banyak orang dalam organisasi. Salah satu sumber tumbuhnya kepercayaan adalah tindakan menyettor kebaikan kepada orang lain.

Sebagaimana dikatakan oleh Stephen Covey, menyettor kebaikan diumpamakan seperti seseorang yang menyettor tabungan ke rekening bank. Semakin banyak jumlah uang yang disettor, maka semakin banyak pula imbal balik berupa bunga atau bagi hasil yang didapatkan seseorang.

Demikian pula dengan menyettor kebaikan pada orang lain. Maknanya adalah menyettor kebaikan ke rekening emosi orang lain akan berdampak positif ke dalam perasaan seseorang berupa kesukacitaan, batin yang terpuaskan, dan kesaling percayaan dalam hubungan sosial.

Semakin banyak kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain semakin senang perasaan mereka terhadap diri kita. Mereka juga akan semakin lancar dalam berkomunikasi dengan kita karena hambatan psikologisnya juga berkurang. Selanjutnya mereka juga akan lebih mudah menjalin kerjasama.

Hal ini juga membuka peluang yang lebih besar bagi orang lain sehingga mereka mau berkontribusi dalam aktivitas yang akan kita lakukan. *Output* dari hubungan yang sinergis ini adalah semakin besar pula produktivitas yang dihasilkan. Saling percaya merupakan modal yang sangat dibutuhkan dalam organisasi untuk bertumbuh dan berkembang.

Jika terjadi hal-hal yang menggerogoti kepercayaan seperti tindakan yang tidak etis atau merugikan orang lain,

biasanya hubungan menjadi tidak harmonis. Namun dengan kebaikan yang banyak disetor, tidak diperlukan banyak usaha untuk mengembalikannya.

Sebagaimana kalau kita punya banyak uang di rekening bank, maka jika kita melakukan penarikan sedikit saja tidak akan banyak berpengaruh dengan saldo keseluruhannya. Namun jika saldo kebaikan kita kurang atau sedikit sekali, butuh upaya ekstra keras untuk mengembalikan kepercayaan orang lain terhadap diri kita.

Lima, menyettor kebaikan itu “menular”. Kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain mendorong orang tersebut untuk membalasnya dengan kebaikan pula terhadap kita. Setidaknya balasan kebaikan tersebut dengan yang setara juga.

Selain itu, perbuatan kebaikan pada orang lain yang disaksikan orang banyak atau disebarluaskan juga membuat efek perbuatan baik tersebut semakin meluas pula. Cobalah tengok di media sosial, banyak sekali publisitas yang menjadi viral kemudian menginspirasi orang lain untuk ikut terlibat atau meniru perbuatan baik tersebut.

Perbuatan kebaikan tersebut umumnya merupakan respon seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu masalah yang terjadi di lingkungan tertentu. Apalagi di era pandemik saat ini yang memunculkan banyak problem di berbagai bidang.

Sebagian orang ada yang tergerak hati nuraninya untuk berbuat sesuatu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketika itu diumumkan di ruang publik maka membuat orang lain yang melihat masalah yang sama di tempat lain untuk ikut serta terlibat memecahkan masalah juga. Di sinilah terjadi “penularan” kebaikan di banyak tempat.

Apa yang bisa kita berikan?

Parlindungan Marpaung mengatakan ada dua bentuk kebaikan bisa kita setor untuk orang lain. Tunai (cash) dan non tunai (non cash). Kebaikan yang berbentuk tunai umumnya adalah kebaikan yang berwujud barang fisik. Memberi sumbangan uang, bantuan makanan, bahan bangunan, atau obat-obatan termasuk jenis kebaikan tunai.

Sedangkan senyuman yang tulus, sapaan yang ramah, kata-kata yang menghibur, atau doa yang dipanjatkan untuk kebaikan orang lain termasuk jenis kebaikan non tunai yang umumnya lebih menekankan pada apa yang dirasakan oleh emosi seseorang. Kedua-duanya bisa kita berikan untuk orang lain.

Setiap kita berpeluang besar menyetor kebaikan untuk orang lain sesuai dengan kapasitas yang kita punyai. Bagi yang punya kelebihan secara materi tentu saja sangat terbuka peluang menyetor kebaikan berupa barang fisik. Namun bisa jadi ada orang yang tidak punya banyak kelebihan materi, namun dia masih punya sesuatu yang sifatnya non fisik tapi bisa dirasakan manfaatnya orang lain.

Hal ini mesti dioptimalkan agar dirinya tetap bisa menyetor kebaikan untuk orang lain sehingga keberadaan dirinya dalam kehidupan punya makna yang sama atau bahkan bisa melampaui orang-orang yang diberi kelebihan materi.

Rencana Tindakan

Dalam kebaikanlah kita menemukan jati diri kita sebenarnya dan dalam menebar kebaikan jualah kita merasakan kebahagiaan sejati. Menyetor kebaikan merupakan ciri utama kita sebagai manusia beradab dan

dalam peran tersebut kita menemukan tujuan hidup kita yang sebenarnya. Semakin dekat dengan tujuan tersebut maka kita akan merasakan adanya kebermaknaan yang mengantarkan kita pada kepuasan batin yang dalam.

Bahkan dalam situasi kehidupan yang tidak menyenangkan sekalipun, kita masih dapat merasakan kenikmatan dan ketentraman jiwa karena banyaknya kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain dapat mengobati "luka-luka batin" yang ada. Demikian juga, menyeter kebaikan juga bisa menjadi suplemen yang memperkuat stamina emosional dan spiritual dalam kehidupan ini.

Berikut ini ada beberapa usulan aktivitas yang bisa kita jadikan kebiasaan produktif sehari-hari.

1. Identifikasi peran-peran yang harus kita jalani dalam hidup (misal peran sebagai seorang anak, seorang mahasiswa, seorang anggota organisasi, warga masyarakat dan lain-lain).
2. Rancanglah kebaikan di setiap peran tadi (misal sebagai anak berbakti pada orang tua dengan membalas kebaikan orang tua dan sebagai anggota organisasi berkontribusi dalam program perubahan sosial).
3. Lakukan perbuatan menyeter kebaikan secara konsisten (misal membantu tugas-tugas di rumah setiap hari untuk meringankan pekerjaan orang tua, memberikan sumbangan rutin setiap hari/pekan, menebar senyuman kepada siapa saja yang ditemui, dll).

Menyelaraskan Hubungan

"Ilmu maklum mungkin ilmu tertinggi dalam kaitan hubungan dengan orang lain. Bila kita telah menguasai ilmu maklum, tidak ada lagi kekecewaan dalam melihat sikap orang lain. Tidak akan ada lagi perasaan sakit hati karena salah menafsirkan sikap orang lain. Tidak ada lagi kekesalan dan kejengkelan atas sikap orang lain yang bertolak belakang dengan sikap kita"

(Darmawan Aji)

Hubungan yang selaras dengan orang lain merupakan salah satu kunci kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup kita. Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan konsep ini, saya akan mengutip kisah dari Brian Tracy dalam buku Seni Mempengaruhi Orang. Suatu hari ada seorang pria yang menelponnya dari Belanda. Singkat cerita teman ini sedang mengalami kondisi yang sangat kritis yaitu menderita kanker stadium awal dan banyak lagi penyakit kronis lainnya.

Dokter yang merawatnya mengatakan kalau umurnya tidak akan lama lagi, hanya sekitar 6 bulan saja kemungkinan besar dia akan meninggal. Setelah digali ternyata dia merasa depresi berat dikarenakan dia dibesarkan dalam keluarga yang berantakan. Ia sangat marah dengan keluarganya termasuk juga sanak saudaranya. pernikahannya juga hancur, lalu sempat ditipu oleh rekan bisnisnya, kehilangan semua uang, dan akibatnya jatuh sakit.

Dokter menyarankan kepada dia agar “berdamai” dengan orang lain karena semua pengobatan modern tidak bisa menyembuhkan dirinya. Kuncinya adalah melepaskan semua beban-beban psikologis yang masih melekat dalam dirinya terkait hubungannya dengan orang lain. Setelah mendapat penjelasan dokter tadi, pria itu membuat daftar nama-nama orang yang membuatnya marah. Ia mengumpulkan sebanyak 36 orang dalam daftarnya.

Pria ini mulai memeriksa satu persatu nama yang ada dalam daftar tersebut. Kemudian ia membuat sebuah keputusan besar bahwa dia akan memaafkan semua orang yang dalam daftar tersebut. Memang ada beberapa nama yang sulit sekali bagi dirinya untuk melepaskan beban-beban amarah yang masih ada.

Namun, pria ini terus berusaha untuk memaafkan mereka. Bahkan banyak pula dia harus menelpon atau mengunjungi mereka di tempat-tempat yang berjauhan.

Ia pergi ke beberapa Negara di Amerika, Eropa dan Inggris untuk mengunjungi dan berbicara secara pribadi kemudian langsung meminta maaf dan ia juga memaafkan mereka. Selama enam bulan ia tersu melakukan ini semua.

Saking lamanya ia berkelana dan khawatir meninggal di tengah perjalanan, sebelum pergi ia sempatkan menulis surat wasiat terakhirnya dan menjual semua barang-barang pribadinya. Ajaibnya ketika ia melakukan hal tersebut di atas, kesehatannya mulai membaik, jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pada akhir bulan keenam kondisi pikiran, jiwa dan hatinya benar-benar jernih dan ia tidak punya lagi perasaan negatif terhadap orang lain karena ia sudah memaafkan mereka semuanya. Lalu ia kembali kepada dokternya dan

setelah diperiksa ternyata semua gejala penyakit telah hilang sepenuhnya.

Dokter tadi sangat takjub dan hampir tidak percaya. Namun demikianlah yang terjadi. Akhirnya setelah dinyatakan sembuh, pria tadi kembali bekerja dan bisa menghasilkan pendapatan yang besar dari sebelumnya.

Dari cerita tersebut kita belajar bahwa keharmonisan hubungan merupakan sesuatu sangat penting dan memengaruhi kualitas hidup kita saat ini dan di masa yang akan datang. Salah satu bentuk keharmonisan tersebut adalah seberapa baik dan positif relasi yang kita rasakan dengan orang lain.

Bentuknya akan bisa kita identifikasi dalam perasaan atau emosi-emosi yang muncul dalam interaksi kita bersama orang lain. Dalam kasus tersebut bentuknya adalah ketenangan batin lewat memaafkan orang lain.

Bentuk-Bentuk Harmonisasi Hubungan

Kita hidup dalam lingkungan manusia dengan beragam perbedaan karakter dan latar belakang lainnya. Perbedaan tersebut memunculkan dampak positif sekaligus negatif. Jika bisa dikelola dengan baik maka dampaknya akan positif dalam mencapai produktivitas sosial. Namun, jika tidak disikapi dengan kematangan emosi akan menyebabkan tumbuhnya konflik yang kontraproduktif.. Berikut beberapa bentuk harmonisasi dalam hubungan kita dengan orang lain.

Pertama, memaklumi perbedaan. Sebagaimana dikatakan oleh Darmawan Aji dalam *quote*-nya, ilmu maklum merupakan kunci sukses berinteraksi dengan orang lain. Maksudnya yaitu memaklumi kondisi tersebut memang

ada pada orang lain dan kita bijak dalam menentukan sikap yang tepat terhadap orang tersebut. Pemakluman diperlukan karena komunikasi kita dengan orang lain berpotensi menimbulkan salah paham yang dipicu oleh perbedaan persepsi satu sama lain.

Satu obyek yang sama dilihat oleh empat orang sangat memungkinkan adanya empat persepsi yang berbeda pula. Selain persepsi, perbedaan semakin tajam jika ditambah dengan asumsi pribadi yang berbeda pula. Maka, seperti kata Darmawan Aji di sinilah konflik mulai terjadi dan bisa semakin membesar jika tidak dilakukan klarifikasi terhadap persepsi dan asumsi yang muncul. Realitas ini harus dipahami setiap kali kita berkomunikasi dengan orang lain.

Kesadaran akan perbedaan mengharuskan kita untuk siap dengan segala konsekuensi dari perbedaan tersebut. Potensi benar tidak hanya ada pada diri kita sendiri, namun juga pada orang lain. Seringkali kita tidak siap menerima kebenaran dari orang lain.

Sebagaimana juga kita tidak siap menerima kenyataan bahwa kita juga berpotensi melakukan kesalahan. Oleh karena itu, memaklumi orang lain sebenarnya cerminan seberapa kita bisa memaklumi diri sendiri. Bisa memaklumi membuat kita mudah memaafkan, baik diri sendiri maupun orang lain.

Termasuk dalam hal ini adalah memaklumi perubahan pada diri orang lain. Setiap orang pasti ingin berubah menjadi lebih baik. Namun, sesuatu yang perlu disadari oleh siapapun adalah bahwa berubah itu butuh proses. Tidak semua orang berubah dalam kadar dan tempo yang sama. Maka diperlukan pemakluman juga di sini.

Kita memaklumi bahwa orang lain butuh semacam ruang di mana perubahan yang diinginkan bisa berjalan secara berkelanjutan dan bertumbuh positif. Tidak jarang ketidaksabaran kita menunggu proses perubahan justru berdampak negatif terhadap orang tersebut karena kita terlalu memaksakan sesuatu yang di luar kemampuannya.

Sumber lain ketidakharmonisan juga bisa muncul dari cara kita berbicara dengan orang lain baik saat bertanya maupun memberikan komentar. Misalkan bertanya mengenai sesuatu yang bakal menyinggung perasaan orang lain.

Istri saya sering bercerita kalau dia sedang kumpul dengan teman-temannya yang ada di antara mereka belum menikah, maka istri saya seringkali berusaha menahan diri untuk tidak bercerita tentang suami atau anak-anak. Itu ia lakukan sekadar menjaga perasaan temannya yang sudah lumayan berumur tetapi belum menikah.

Ingin menikah merupakan kebutuhan setiap orang yang bisa jadi tertunda karena banyak sebab. Maka tidaklah patut kita mengomentari kondisi orang tersebut dengan memberikan pernyataan ataupun pertanyaan yang sekiranya bisa menyinggung kondisi diri orang yang bersangkutan.

Hal ini penting agar orang lain juga merasa nyaman berada di sekitar kita. Jangan sampai ketika kita juga belum bisa memberi solusi terhadap orang lain, tetapi justru malah membuat penderitaan batin mereka semakin bertambah.

Kedua, mencari titik temu. Perbedaan bukan untuk dihilangkan, namun untuk dikelola dengan sebaik mungkin. Salah satunya dengan mencari titik kesamaan. Walaupun banyak perbedaan, namun saya yakin pasti ada beberapa

hal yang bisa menjadi titik temu antara kita dengan orang lain.

Itulah yang harus kita cari agar terbuka ruang melakukan kerjasama yang sinergis. Titik temu dapat dicari dengan banyak mengeksplorasi lebih dalam kondisi orang lain, baik lewat komunikasi intensif maupun observasi pengalaman.

Salah satu sumber konflik adalah karena kita terlalu mudah memberi cap atau label kepada orang lain dengan istilah tertentu yang berkonotasi negatif. Misalkan kalau ada orang yang melakukan tindakan yang berseberangan dengan pilihan politik.

Lalu kita sebut dia dengan istilah yang menghina dan merendahkan. Kita masih ingat beberapa tahun yang lalu di masa-masa pemilihan presiden ada istilah cebong dan kampret misalnya. Padahal bisa jadi dia bukan pendukung salah satu pilihan yang ada baik kubu cebong maupun kampret.

Jika kita terus terjebak dengan tindakan seperti ini maka kita akan sulit bekerja sama dengan orang lain. Penyebabnya adalah karena akan ada banyak sekali titik-titik yang dijadikan sumber perbedaan. Masalah yang sepele pun bisa jadi bencana sosial bahkan konflik berkepanjangan. Solusinya adalah dengan mencari sebanyak mungkin titik kesamaan yang bisa kita jadikan dasar untuk membangun kerjasama saling menguntungkan buat semua pihak.

Ketiga, mendukung pertumbuhan. Setiap orang memiliki potensi kebaikan yang berbeda-beda. Tugas kita adalah menemukan potensi tersebut sehingga kita fokus pada sumbu motivasi orang yang bersangkutan untuk kita dukung sehingga semakin tumbuh dan berkembang. Fokus

pada kelemahan orang lain tidak hanya menimbulkan penurunan motivasi, namun juga sebenarnya tidak menghargai sisi kemanusiaan orang tersebut.

Betapa banyak orang yang kehilangan masa depan karena tidak mampu menemukan sisi kebaikan pada dirinya. Termasuk juga tidak mampu mengenali potensi yang bisa dia harapkan untuk menjadi sumber kesuksesan dan kebahagiaan di masa yang akan datang. Kata Stephen Covey dalam *The 8th Habit*, tugas kita sebagai sesama manusia adalah membantu memberikan inspirasi kepada orang lain agar menemukan “suara” panggilan hidup mereka.

Panggilan hidup merupakan salah satu pendorong motivasi yang kuat dalam diri seseorang. Ketika dia menemukan itu, maka ada semacam percikan api yang menyala dengan cepat sehingga membakar semangat hidup untuk menjadi lebih baik.

Orang yang menjalani hidup karena panggilan tidak banyak membutuhkan dorongan dari luar karena ia sangat sadar dengan jalan yang ditempuhnya dan juga kekuatan yang dia miliki untuk membantunya mencapai tujuan hidup.

Bisa juga itu dilakukan dengan memberikan jalan keluar atau menyambungkan langkah yang terputus menuju tujuan yang diinginkan. Kita boleh menyebutnya sebagai mediator kebaikan. Kita banyak merasakan keberuntungan dalam hidup ini bukan semata-mata karena usaha kita sendiri. Namun di balik itu, ada beberapa orang yang telah memberikan dukungan dengan tulus sehingga mengantarkan kita pada cita-cita.

Rencana Tindakan

1. Identifikasi penyebab munculnya perilaku orang lain (misal saat orang lain marah, cobalah menahan diri dan mencari tahu lebih dalam mengapa dia marah. Jangan langsung mengecam atau memberi label negatif).
2. Temukan sebanyak mungkin sisi positif orang lain yang relevan dengan diri kita (misal ada potensi tertentu pada dirinya yang juga sama dengan kita seperti kita yang sama-sama suka olahraga beladiri berbicaralah tentang hal itu atau lakukan kegiatan bersama).
3. Berikan dukungan terhadap sisi positif tersebut (misal jika dia suka olahraga beladiri dan sudah berlatih cukup intensif, carikan peluang mengikuti lomba atau bisa juga bantulah dengan dana).

Bagian Kedua

BELAJAR EFEKTIF

Etika Pembelajaran

“Wahai saudaraku yang menuntut ilmu, nasehat berharga ingatlah selalu. Tuntutlah ilmu dan jagalah adabmu, amalkan adab sepanjang hayatmu”

(Dr. Muhammad Ardiansyah, M.Pd.I)

Saya pernah menguji seorang mahasiswa saat pendadaran skripsi. Saya menanyakan kepada mahasiswa tadi terkait dengan salah satu variabel yang dia teliti dalam skripsinya. Mahasiswa tadi tidak bisa menjawab dengan baik pertanyaan saya. Lalu saya bertanya lagi kepadanya apakah pernah mendapat materi tentang variabel itu atau tidak.

Ia menjawab pernah. Saya bertanya lagi apakah dia masih ingat siapa yang mengajarnya di kelas tersebut. Dia katakan dia lupa nama dosennya. Saya menyimpulkan dan katakan pada mahasiswa tadi jika dia saja lupa nama dosennya, apalagi dengan ilmu yang diajarkan oleh dosen tersebut di kelas.

Pengalaman di atas sering saya temukan saat saya menguji mahasiswa di ujian skripsi. Ternyata setelah saya cek di lain kesempatan, banyak juga mahasiswa yang melupakan nama-nama dosen yang pernah mengajar mereka di semester sebelumnya. Bahkan ada yang tidak tahu siapa nama dosen yang mengajarnya. Ini mungkin hal yang sepele dan agak menyederhanakan masalah.

Bisa jadi yang menyebabkan seorang mahasiswa bisa memahami sebuah ilmu dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor dosennya. Akan tetapi menurut hemat

saya, pemahaman sangat ditentukan seberapa kenal seseorang dan seberapa baik interaksinya dengan siapa yang mengajarnya.

Saya sendiri alhamdulillah lebih banyak kesan yang saya dapatkan dari guru-guru SD saya dahulu sewaktu kecil. Sebagian besar dari nama-nama mereka masih saya ingat. Ibu Siti Fatmah yang mengajar saya di kelas 1, Ibu Maisarah di kelas 2, Ibu Rosneli di kelas 3, Pak Partono di kelas 4, Pak Sapran di kelas 5, lalu Pak Partono lagi di kelas 6.

Termasuk juga guru bidang studi seperti Pak Karwiti yang mengajar IPS bidang kesukaan saya dahulu. Juga Pak Hairul yang mengajar olahraga. Tidak lupa juga kepala sekolah saya Ibu Ramlah yang banyak mendorong saya ikut lomba cerdas cermat sehingga pernah jadi juara.

Uniknya, ketika saya mengingat nama-nama mereka saya teringat dengan apa-apa yang pernah mereka sampaikan kepada saya. Memang tidak semuanya, namun kesan-kesan positif dan pelajaran berharga tersebut menjadi bekal saya dalam hidup. Saya ingat sekali dengan nasihat Pak Karwiti pada saya waktu itu agar saya belajar bahasa asing sehingga bisa mencontoh salah satu pahlawan nasional KH Agus Salim yang menguasai 9 bahasa.

Setelah saya renungkan, ternyata banyak di antara nasihat mereka dahulu itulah yang membentuk saya menjadi seperti saat ini. Alhamdulillah sewaktu lulus kuliah S1 di FEB Unmul, saya juga lulus program Diploma 1 Bahasa Inggris di Akademi Bahasa Asing Colorado. Mungkin itu juga bagian dari doa beliau pada saya.

Mengapa Harus Beretika?

Etika merupakan aturan yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Baik tidaknya seseorang dalam berbuat tergantung seberapa baik dia menjaga etika tersebut dalam perilakunya. Kata lain yang sering digunakan adalah adab.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan **membentuk watak** serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa** kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika kita baca dalam rumusan tersebut sangat jelas kedudukan etika pada kata-kata kunci (*keywords*) seperti: watak, peradaban bangsa, iman, takwa, dan akhlak mulia. Semuanya merujuk pada adab atau etika. Ini yang sering dilupakan oleh banyak pihak yang lebih banyak mengejar pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi semata. Padahal, dasar utama pribadi yang ingin dibentuk mestinya bertumpu pada adab yang mulia.

Dorongan materi seringkali mendorong mahasiswa hanya berorientasi pada gelar dan ijazah semata untuk syarat diterima kerja setelah lulus. Para dosen juga seringkali hanya sekadar mentransfer pengetahuan di dalam kelas. Mereka terkadang kurang perhatian pada aspek keluhuran perilaku yang tercermin pada karakter-karakter yang terpuji untuk dibentuk selama menempuh

pendidikan di kampus. Itulah yang sebenarnya banyak menentukan masa depan seseorang.

Etika Murid terhadap Guru

Sudah banyak literatur yang ditulis tentang masalah etika dalam belajar. Salah satunya yaitu yang ditulis oleh Dr. Muhammad Ardiansyah dalam bukunya **Untaian Syair Baru tentang Adab Murid dan Guru**. Beliau menyebutkan ada 5 lima etika yang mesti diperhatikan dan dijaga oleh seorang murid kepada gurunya. Tentu saja sebagai mahasiswa sudah seharusnya menjaga etika dalam berinteraksi terhadap dosennya.

PERTAMA, memilih guru yang tepat yaitu guru yang baik dan pintar. Banyak guru yang pintar, tetapi belum tentu baik. Ada juga yang baik namun tidak terlalu pintar. Dr Ardiansyah mengatakan bahwa guru yang baik adalah karunia dan guru yang pintar adalah istimewa.

Hal itu disebabkan karena di tangan mereka murid yang biasa menjadi beradab dan luas ilmunya. Maka guru yang baik itu cirinya punya akhlak yang mulia dan bisa dijadikan contoh teladan. Guru yang pintar karena ilmunya diakui dan teruji dengan karya dan pengamalan.

Bagaimana menemukan guru dengan kriteria baik, tetapi juga pintar? Dr Ardiansyah menyebutkan ada dua cara yaitu dengan berdoa kepada Tuhan dan bertanya pada yang ahli. Sebelum belajar hendaknya seorang pembelajar berdoa agar dipertemukan dengan guru yang benar dan pintar.

Berdoa merupakan bentuk pengharapan dan permohonan agar ditunjukkan ke jalan yang lurus termasuk dalam belajar. Selain itu, bertanya pada yang ahli akan membantu kita menemukan guru sesuai kriteria yang kita

cari. Seperti kata orang bijak, hanya orang besar yang mengetahui orang besar. Para ahli bisa menunjukkan pada kita siapa yang tepat mengajari kita.

Kedudukan guru tidak bisa tergantikan meskipun saat ini sumber pembelajaran bisa diakses di mana saja dan kapan saja. Kita belajar bukan semata-mata mendapatkan pengetahuan. Namun juga menyerap dan meneladani sikap dan perilaku mulia guru yang mengajari kita.

Hal ini yang tidak bisa kita dapatkan dari buku atau video di media sosial. Selain itu, peran guru adalah meluruskan pemahaman dan perbuatan yang sangat mungkin terjadi jika hanya belajar secara mandiri tanpa ada keterlibatan guru yang membimbing secara langsung.

KEDUA, menghormati guru karena kedudukannya yang mulia seperti orang tua kita. Dr Ardiansyah menyebutkan demikian, sehingga siapapun yang memuliakan gurunya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penghormatan bisa ditunjukkan dengan memanggil nama guru penuh kesantunan, mengucapkan salam saat berjumpa dan mencium tangan mereka sebagaimana adat kebiasaan yang sudah lazim di lingkungan kita.

Saat guru memberi bimbingan, hendaknya kita perhatikan dan segera melaksanakan jika guru memerintahkan kita melakukan sesuatu. Namun, jika kita berhalangan karena sesuatu dan lain hal, kita hendaknya meminta izin padanya.

Kita mesti berusaha meminta keridaannya dalam aktivitas kebaikan dan memberikan layanan yang dibutuhkan saat guru meminta bantuan kita dalam segala urusan. Tentu saja semua perhormatan kita pada guru itu

dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan etika dan peraturan.

Hormat pada guru tidak hanya saat kita masih belajar di sekolah. Setelah lulus, juga kita harus tetap menjaga hubungan baik dengan mereka. Bahkan setelah mereka wafat sekalipun. Sudah selayaknya kita mendoakan kebaikan buat mereka yang telah memberikan banyak ilmu dan keteladanan buat kita sebagaimana kita selalu mendoakan kedua orang tua kita. Guru akan tersenyum bangga karena apa yang mereka ajarkan bisa terus diamankan oleh muridnya.

KETIGA, bersabar terhadap guru karena mereka juga punya kelemahan. Sebagaimana kata Dr Ardiansyah, guru itu juga manusia biasa. Terkadang mereka juga bisa marah. Maka sebagai murid mestilah bersabar dan tidak berhenti berguru padanya.

Namun, biasanya guru marah bukan karena benci. Mereka hanya berharap muridnya bisa memperbaiki diri. Maka sudah sepatutnya murid menjauhi prasangka buruk dalam hati dan tidak lari dari gurunya.

Salah satu etika murid adalah tidak menyebarluaskan kekurangan gurunya. Saat ini kita berada dalam era digital yang membuat informasi mudah sekali tersebar di media sosial. Kita mudah sekali mengirimkan foto atau berita dengan cepat ke banyak orang. Namun, sangat disayangkan jika itu digunakan untuk menyebarluaskan kekurangan orang lain apalagi jika itu aib yang ada pada guru. Padahal mereka telah banyak memberikan kebaikan dan jasa untuk kita.

Salah satu yang disarankan untuk menjaga hati agar tetap tulus belajar meski ada perasaan tidak nyaman

terhadap guru adalah dengan berdoa. Imam Nawawi pernah berdoa begini, " Ya Allah tutupilah aib guruku dari pandanganku. Dan janganlah engkau hilangkan keberkahan ilmunya dariku". Hal ini penting untuk dilakukan agar emosi atau mood tidak berkembang menjadi semakin negatif hingga menimbulkan kebencian dan penolakan yang justru merugikan kita sebagai seorang murid.

KEEMPAT, menjaga etika di kelas. Beberapa hal yang penting diperhatikan adalah sebelum masuk kelas hendaknya murid mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin mulai dari pakaian, peralatan belajar, termasuk buku dan catatan yang diperlukan.

Kesiapan belajar itu penting agar kita maksimal dalam menyerap pengetahuan di kelas. Jika sekadar hadir di kelas untuk memenuhi presensi, maka kita hanya mendapatkan daftar hadir, namun ilmunya tidak akan kita pahami.

Ketika pemberian materi, kata Dr Ardiansyah mengatakan hendaklah murid mendengarkan gurunya dengan penuh perhatian dan mencatat penjelasan dengan seksama. Ilmu itu laksana binatang buruan, ketika sudah ditangkap harus diikat dan mengikatnya dengan tulisan di buku catatan. Kita kerap kehilangan banyak ilmu sebab hanya mengandalkan ingatan yang gampang hilang beberapa saat kemudian.

Jika ingin bertanya, mintalah izin kepada guru. Jika belum diberi izin, jangan memotong pembicaraan atau penjelasan. Pertanyaan mesti diajukan dengan maksud mendapat penjelasan yang dibutuhkan, bukan untuk mendebat agar dipandang sebagai orang hebat karena bisa beda pendapat. Benih-benih kesombongan kadang muncul karena kita menganggap sudah tahu atau merasa lebih tahu

dari guru kita. Itulah sumber ketidakberkahan dalam menuntut ilmu.

KELIMA, setia menyertai guru. Kata Dr Ardiansyah, berguru itu bisa di mana saja, tidak hanya di kelas atau majelisnya. Setiap tempat bisa menjadi sarana menuntut berbagai ilmu yang berguna. Maka manfaatkanlah momen-momen pembelajaran di berbagai kesempatan saat berinteraksi dengan guru. Salah satu yang saya sarankan, jika guru mengajak kita mengikuti suatu acara atau kegiatan dalam rangka belajar maka ikutilah sebab di sanalah kita biasanya banyak mendapatkan pengalaman berharga.

Guru yang bijak sarat dengan pengalaman yang diperoleh sekian lama. Maka guru biasanya telah banyak mengenal medan kehidupan yang lebih luas dan beragam. Dia juga mengetahui titik-titik kritis yang mesti diwaspadai bagi kita yang baru belajar.

Banyak aspek-aspek tersebut akan kita dapatkan saat bertemu langsung secara informal atau berjalan bersama dengan guru. Mereka biasanya lebih terbuka dan banyak cerita tentang rahasia-rahasia kehidupan yang sayang untuk dilewatkan.

Jika kita diajak berjalan bersama ke suatu tempat untuk menghadiri sesuatu kegiatan, temani guru kita. Jangan lupa pastikan mereka merasa nyaman dalam perjalanan.

Siapkan catatan-catatan yang dibutuhkan untuk mendokumentasikan pelajaran-pelajaran berharga bersama guru. Saya beberapa kali menemani guru saya dalam perjalanan ke luar kota. Banyak sekali kisah-kisah mereka yang sangat menginspirasi saya dan masih saya ingat hingga kini.

Rencana Tindakan

1. Cobalah jadwalkan secara khusus menemui guru Anda (misal guru SD Anda dan berikanlah hadiah yang menyenangkan hati mereka).
2. Mintalah saran kepada guru buat masa depan Anda (misal pendapat guru kita tentang apa yang harus kita pelajari atau karier apa yang cocok buat kita).
3. Berdoalah untuk guru Anda baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat (misal berdoa setelah salat bagi muslim dengan menyebut nama guru-guru Anda).

Menghargai Ilmu

"Tidak dapat dinafikan bahwa ilmu merupakan faktor terpenting dalam menentukan kebahagiaan individu dan kejayaan serta kekuatan sesuatu bangsa atau ummat"

(Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud)

Salah satu mini market yang menjadi langganan saya dulu adalah toko yang terletak di pinggir jalan Dr Sutomo. Biasanya saya rutin berbelanja di situ karena selain dekat, juga karena satu jalur saat pulang dari kampus menuju rumah mertua saya di jalan Pahlawan.

Namun, satu hal yang membuat saya takjub adalah pemilik tokonya. Beberapa kali kesempatan saya sering menemukan seorang ibu paruh baya sambil duduk menunggu di mesin kasir, beliau juga sambil membaca buku.

Saya selalu memperhatikan ibu tersebut terkait apa yang dibacanya. Hingga suatu ketika karena sering saya perhatikan ibu tersebut bertanya kepada saya. Saya menjawab bahwa saya suka sekali melihat orang yang rutin membaca. Kemudian ibu tadi menunjukkan bukunya kepada saya dan berkata bahwa dia menjadi anggota perpustakaan.

Itu terlihat pada label perpustakaan yang ada di buku yang sedang ia baca. Dalam hati saya bergumam, sungguh luar biasa sekali ibu ini. Meskipun sudah tidak lagi menempuh pendidikan formal, namun beliau senantiasa meng-*upgrade* diri dengan membaca buku sebagai sumber pengetahuan.

Tidak jarang saya juga merasa prihatin dengan mahasiswa yang lingkungannya penuh dengan aktivitas keilmuan, namun jarang membaca kecuali sekadar bersiap untuk ujian saja dan itupun yang dibaca cuma catatan-catatan saja tidak merujuk kepada literatur. Demikian juga mereka jarang sekali ke perpustakaan untuk mencari referensi kecuali sebagian besar berkunjung ke perpustakaan saat hendak meminta keterangan bebas pustaka menjelang wisuda.

Perilaku suka membaca juga yang sering saya temukan jika saya dalam perjalanan menggunakan pesawat terbang ke luar kota. Saya selalu memperhatikan banyak ekspatriat atau turis asing yang sambil duduk entah di ruang tunggu atau kabin pesawat, mereka senantiasa memegang buku dan membacanya hingga sampai turun ke bandara.

Mereka sangat menghargai ilmu dengan memanfaatkan waktu senggang untuk menyerap pengetahuan dari buku-buku bermutu dan bukan sekadar menghabiskan waktu dengan telepon genggam mereka.

Cerita lain yang saya pernah alami juga saat kuliah S2 di Jogja. Teman saya, tetapi beda angkatan menyampaikan bahwa dia pernah konsultasi dengan pembimbing tesisnya. Kemudian dosen pembimbingnya menanyakan tentang referensi jurnal yang teman saya gunakan dan sampai akhirnya 'mentok' karena ada sebuah istilah yang mereka berdua tidak pahami dengan jelas.

Sang dosen bertanya kepada teman saya apakah dia punya kamus untuk mencari tahu maknanya dalam bahasa Indonesia. Teman saya menjawab kalau dia tidak punya kamus. Saat itu belum ada *smartphone* yang bisa digunakan untuk menerjemahkan kata dengan cepat.

Dosen tersebut terheran-heran dengan teman saya. Lalu dosen tadi mengatakan bahwa dirinya sendiri jika tidak tahu tentang arti sebuah kata, selalu merujuk ke kamus yang senantiasa ada di dekatnya untuk digunakan.

Artinya, sekelas dosen yang sudah lulus S3 dari luar negeri dan banyak pengalaman riset saja masih butuh kamus untuk membantu dalam proses terjemahan. Bagaimana dengan mahasiswa S2 yang tidak merasa butuh dengan kamus sebagai alat bantu memahami kosa kata tertentu. Setelah mendengar kisah teman saya tadi, saya langsung beli kamus supaya tidak 'malu-maluin' jika ditanya dosen nantinya.

Dari beberapa kisah tersebut saya menyimpulkan bahwa seberapa sungguh-sungguh kita menghargai ilmu dalam kehidupan kita akan sangat berdampak pada kualitas hidup kita saat ini dan di masa yang akan datang. Sebagaimana dikatakan oleh Prof Wan Mohd Nor Wan Daud yaitu bahwa bangsa-bangsa yang besar dan maju dalam peradaban mereka juga sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perilaku menghargai ilmu merupakan bentuk pemberian perhatian yang lebih besar dan sikap disiplin dalam mengikuti prosedur keilmuan yang sistematis dan sudah teruji. Beberapa contoh perilaku tersebut tercermin dalam kebiasaan positif seperti: rasa ingin tahu yang tinggi, senang membaca, dan berusaha mencari jawaban terhadap suatu persoalan lewat metode yang ilmiah.

Rasa Ingin Tahu

Perilaku menghargai ilmu didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Manusia pada dasarnya

merupakan makhluk yang senantiasa penuh dengan rasa keingintahuan. Rasa ingin tahu muncul karena adanya pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Bukan sekadar satu atau dua jawaban saja, bahkan berlapis-lapis. Sebuah jawaban yang baru ditemukan memunculkan pertanyaan berikutnya untuk dijawab dan seterusnya.

Sebagai contoh misalnya seseorang sedang mengamati sebuah bangunan. Selintas pandang, mungkin ada yang bertanya bangunan apakah itu. Kemudian setelah didekati ada spanduk di depan bangunan tersebut tertulis warung makan. Pertanyaan berikutnya, warung tersebut menjual apa saja. Setelah dibaca lebih detil ternyata menjual masakan khas Banjar. Begitu kita masuk ternyata ramai banyak pengunjungnya yang makan di dalam.

Kemudian kita bertanya-tanya lagi mengapa warung ini bisa ramai pembeli. Setelah ditelusuri ternyata masakannya enak dan murah. Lalu kita bertanya lagi, bagaimana cara penjualnya membuat masakan tersebut lebih enak dan lebih murah dibandingkan warung yang lain.

Selanjutnya ditelisik lebih dalam terbukti bahwa ramuan bumbu dan bahan baku yang digunakan memang spesial yang tidak didapati di tempat lain. Juga, mereka mampu mendapatkan pemasok bahan baku yang memberikan harga lebih murah sehingga lebih kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya.

Kurang lebih seperti itulah cara bekerja rasa ingin tahu. Permasalahannya tidak semua orang mau mencari tahu lebih dalam lagi hingga mencapai kesimpulan yang semakin rinci. Banyak orang sekadar tahu kulit-kulit luarnya saja sehingga pengetahuan yang didapatkan juga terbatas. Sedikitnya ilmu yang diperoleh membuat seseorang tidak

dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam banyak aktivitas yang lebih luas lagi.

Selain itu, masalah lain yang muncul yaitu banyak orang tidak memiliki orientasi jelas terkait apa saja yang mesti dia cari tahu lebih dalam. Hal ini menyebabkan banyak orang terjebak dengan hal-hal yang sepele dan kurang bermanfaat bahkan sia-sia.

Sebagai insan berpengetahuan, sudah seharusnya kita banyak menggali hal-hal yang memiliki nilai kebermanfaatannya baik secara pribadi ataupun sosial. Termasuk juga memberikan manfaat yang sifatnya material dan spiritual.

Senang Membaca

Sumber ilmu bisa dari mana saja dan siapa saja. Namun, buku memiliki kelebihan dibanding yang lain. Buku merangkum beragam informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan siapa saja dalam waktu yang relatif singkat untuk bisa kita serap.

Maka, menghargai ilmu bisa juga dilihat dari seberapa baik seseorang berinteraksi dengan bahan bacaan yang bermutu seperti buku. Membaca memungkinkan seseorang menjadi pribadi yang tidak asal bicara tanpa bukti-bukti argumentasi yang kuat.

Membaca buku merupakan kebiasaan yang produktif dan bisa dibentuk dengan memunculkan motivasi untuk membaca secara rutin dan teratur. Motivasi mengapa harus membaca itu penting agar kita tidak mudah berhenti di tengah jalan sebelum bukunya tuntas dibaca.

Saya selalu menyarankan agar mulailah membaca buku bertema yang kita sukai dan sebaiknya tipis saja

halamannya. Hal ini penting penting agar kita semangat untuk mulai membaca dan tidak perlu waktu lama menuntaskannya.

Saya sendiri mulai membaca secara rutin dan sistematis sejak di bangku SMA. Pada saat awal saya lebih banyak meminjam dari orang lain yang punya banyak koleksi buku. Namun, setelah punya uang lebih, saya mulai membeli buku-buku yang saya sukai di toko buku dan harganya murah karena tipis-tipis bukunya.

Sedikit demi sedikit saya mulai berusaha mengkhatakannya. Setelah berhasil membiasakan dengan bacaan tipis, saya mulai membaca buku-buku yang lebih tebal. Alhamdulillah itu berhasil. Hingga kini saya sudah membaca lebih dari seribuan buku dengan berbagai macam tema dan genre.

Mencari Kebenaran dengan Metode Ilmiah

Manusia membutuhkan jawaban atas berbagai masalah dalam hidupnya. Ada beberapa cara yang digunakan manusia untuk mencari solusi dalam mencapai kebenaran. Salah satunya adalah dengan metode ilmiah yang menggabungkan dua pendekatan yaitu rasional dan empiris.

Rasional artinya sesuatu mesti bisa diterima oleh akal manusia. Sedangkan empiris artinya hal itu bisa dibuktikan secara nyata. Keduanya penting sebagai syarat dalam menentukan kebenaran. Oleh karena itulah, metode ilmiah ini yang paling banyak diajarkan dalam sistem pendidikan kita terutama sekali di perguruan tinggi.

Menurut Dr Yusuf Qardhawi bentuk semangat ilmiah dalam mencari kebenaran dapat dilihat ciri-cirinya berikut

ini: **Pertama**, tidak menganggap sesuatu sebagai sebuah kebenaran mutlak tanpa terlebih dahulu melakukan verifikasi sehingga terbukti secara meyakinkan. Pengecekan ulang diperlukan agar kita tidak jatuh pada memvonis sesuatu atau seseorang dengan label-label yang tidak sepantasnya karena sesuatu yang belum terbukti kebenarannya.

Kedua, melakukan perbandingan antara kebenaran yang dianggapnya benar dengan kebenaran menurut orang lain. Hal ini diperlukan agar bisa meluruskan jika ada kekeliruan, mencari pemikiran yang lebih baik, mempertegas kesimpulan, atau memperjelas perbedaan antar satu dengan yang lainnya. Betapa banyak konflik sosial yang muncul di tengah masyarakat hanya karena kita 'kekeuh' dengan pendapat kita sendiri tanpa mau mendengarkan pendapat orang lain.

Ketiga, bertanya kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahuinya, baik jika tidak tahu sama sekali ataupun hanya tahu sebagian saja. Namun penting dicatat, bertanyalah kepada yang kompeten menjelaskan. Jangan bertanya pada yang bodoh atau tidak tahu sama sekali persoalan.

Bukti kita menghargai ilmu adalah kita mengakui ada orang lain tempat bertanya yang lebih tahu tentang suatu persoalan. Informasi dari orang yang lebih tahu tersebut membuat kita lebih yakin dalam mengambil kesimpulan.

Keempat, tidak ikut campur dalam persoalan yang tidak diketahuinya. Banyak masalah semakin besar dan rumit karena orang ikut membicarakan hal-hal yang di luar kapasitasnya. Kalau bukan ahlinya tentang dunia medis sebaiknya jangan memberi rekomendasi medis kepada

orang yang sakit. Makanya di kalangan dokter ada namanya dokter umum dan dokter spesialis. Biasanya jika sudah semakin spesifik persoalan medis yang dialami seorang pasien maka itu menjadi ranahnya para dokter spesialis.

Rencana Tindakan

1. Carilah satu buku yang temanya Anda sukai dan tipis halamannya. Misalkan buku tentang biografi seorang tokoh terkenal yang sukses di bidang profesinya.
2. Cobalah untuk menggali lebih dalam terhadap tokoh tersebut. Gunakan beberapa kata tanya 5W+1H: *what, why, when, who, where* dan *how*.
3. Carilah satu informasi dalam buku tersebut tentang informasi yang simpang siur kebenarannya. Misalkan ada berita negatif mengenai keluarganya.
4. Lakukan verifikasi kebenaran informasi yang anda dapatkan di buku tersebut dengan membandingkan lewat sumber lain yang Anda nilai lebih akurat.

Belajar Cepat

“Sangat dimungkinkan bagi siapa saja untuk belajar dalam bidang apa saja dengan lebih cepat. Mulai dari 5 kali hingga 20 kali lebih cepat dan seringkali 10 hingga 100 kali lebih efektif pada usia berapa pun. Metodenya cukup sederhana, mudah dipelajari, menyenangkan, masuk akal dan terbukti berhasil’.

(Gordon Dryden dan Jeannette Vos)

Beberapa waktu yang lalu (akhir bulan Oktober) saya bersama rekan-rekan se-profesi berkesempatan berkunjung ke Bali dalam rangka agenda kampus yaitu penandatanganan kerjasama dengan FEB Udayana Bali. Perjalanan udara dari Balikpapan mengharuskan kami transit di Surabaya beberapa jam, baik dalam perjalanan pergi maupun pulang. Saya bisa membayangkan betapa banyak waktu yang bakal saya habiskan di perjalanan.

Maka dari itu, saya pun menyiapkan buku bacaan agar ada aktivitas produktif yang saya lakukan selama perjalanan tersebut. Ada dua buku yang siap waktu itu. Sengaja saya pilih yang agak ringan bacaannya dan tidak terlalu tebal. Jika dijumlahkan keduanya sekitar 300-an halaman. Saya beruntung sudah memiliki kebiasaan baik dalam membaca berkat latihan yang lumayan lama sejak SMA dan ditingkatkan lagi lebih sistematis ketika kuliah S1.

Gambaran padatnya acara 4 hari selama di Bali membuat saya mencari-cari waktu kapan saya bisa membaca. Akhirnya saya dapat kesempatan membaca saat di pesawat

dan pagi hari sebelum sarapan di restoran hotel. Alhamdulillah kedua buku tersebut berhasil saya tuntaskan.

Bahkan saya mencatat rekor saat itu bisa mengkhawatirkan salah satu buku yang saya bawa dalam waktu kurang dari 1 hari. Dulu sewaktu S1 rekor tercepat saya membaca buku adalah dua hari. Saya ingat betul bukunya berjudul ***Quantum Learning*** yang ditulis oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki.

Lewat buku ***Quantum Learning***-lah awalnya saya belajar secara otodidak tentang teknik-teknik belajar cepat. Memang agak lucu dulunya saat kuliah S1 Manajemen saya lebih banyak membaca buku-buku populer tentang pengembangan diri dan pendidikan dibandingkan buku kuliah saya sendiri. Namun, justru di situlah saya mendapatkan banya pengalaman praktis berupa ilmu-ilmu alat dalam belajar di bidang-bidang apa saja.

Termasuk kemudian, saya beberapa kali mengikuti pelatihan yang dibawakan para *trainer* belajar cepat. Saya pernah mengikuti pelatihan teknik memori (cara mengingat) yang dibawakan oleh seorang juara olimpiade memori dari Malaysia. Lalu saya juga mengikuti pelatihan ***Genius Learning Strategy*** yang dibawakan oleh master *trainer*-nya dari Surabaya. Tidak lupa saya meng-*upgrade skill* belajar cepat saya dari *trainer* TRUSTCO Jakarta dan Bandung ketika baru lulus S1.

Saya merasakan bahwa semua pengalaman melatih diri menguasai teknik belajar cepat (*speed learning skill*) tersebut sangat membantu saya dalam mempelajari subjek apa saja yang ingin saya ketahui atau dalami lebih jauh.

Itu juga yang coba saya terapkan kepada mahasiswa saya ketika mengajar di kelas atau mengisi sebuah

pelatihan. Beberapa kali saya melakukan semacam eksperimen mana metode yang lebih baik dan lebih tepat dalam mengajarkan satu topik dalam mata kuliah tertentu.

Tentu saja tidak semua metode cocok untuk semua orang. Namun, beberapa teknik-teknik yang sudah saya coba terapkan baik terhadap diri saya sendiri maupun orang lain menunjukkan bahwa hal itu bisa dibuktikan hasilnya sendiri.

Tulisan ini berupaya untuk memberikan sedikit gambaran ringkas mengenai konsep belajar cepat dan metodenya. Seperti biasa, saya juga akan memberikan beberapa saran praktis untuk menerapkan cara-cara ini menjadi sebuah kebiasaan produktif kita.

Makna Cepat Belajar

Belajar cepat dapat dipahami dalam tiga bentuk aplikasi yaitu **PERTAMA, MENYERAP LEBIH CEPAT**. Maksudnya adalah seseorang yang melakukan proses pembelajaran dapat menyerap informasi dengan lebih cepat.

Menyerap informasi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan membaca. Namun sangat disayangkan, banyak orang yang terjebak dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca. Akibatnya tidak banyak atau malah sedikit sekali buku yang mereka bisa habiskan membacanya.

Muhammad Noer menyebutkan ada 5 kebiasaan buruk dalam membaca yaitu: (1) membaca kata satu demi satu yang membuat pembaca butuh waktu sangat lama menghabiskan sebuah paragraf atau tulisan, (2) melafalkan bacaan dalam hati yang berarti dua pekerjaan yaitu melihat teks dan menggumam di dalam batin, (3) membaca secara

linier yang berarti memperhatikan semua bagian buku dan setiap tulisan dari awal hingga akhir, (4) lompatan-lompatan regresi yang terjadi setiap kali membaca sebuah teks seperti sering mundur bolak-balik mengulangi teks sebelumnya, dan (5) konsentrasi seadanya yang membuat kita senantiasa terdistraksi dengan aktivitas lain sehingga tidak pernah selesai membaca.

Teknik membaca cepat bisa diterapkan untuk mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk di atas. Jika kita mampu meningkatkan kecepatan membaca kita maka akan semakin banyak informasi yang bisa kita serap dari berbagai sumber bacaan. Stephen R Covey menyebutkan setidaknya seorang yang ingin mengembangkan diri dan berharap tidak ketinggalan *update* pengetahuan terkini harus menuntaskan empat buku dalam sebulan. Artinya setiap minggu harus mengkhawatirkan satu buku.

Saya pernah membaca informasi bahwa presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt rutin membaca tiga buku dalam sehari selama di Gedung Putih. John F Kennedy mempunyai kecepatan membaca 1000 kpm (kata per menit). Bagaimana dengan kita? Beberapa kali saya melakukan pelatihan *speed reading* rata-rata kecepatan 200-an kata per menit. Ini termasuk kategori rata-rata (average) yang setara dengan sekitar dua hingga tiga paragraf saja.

Setelah dilatih dengan teknik *speed reading* bisa meningkat hingga 300-an kata per menit yang termasuk kategori bagus (*good*). Agak jarang yang sampai ke level di atasnya yaitu bagus sekali (*excellent*) sekitar 500-750 kata per menit. Apalagi level yang paling tinggi yaitu luar biasa (*unbelievable*) sekitar 750-1000 kata per menit.

KEDUA, MENGINGAT LEBIH BANYAK. Masalah sebagian besar kita setelah membaca atau mendengar informasi pengetahuan adalah banyak melupakan atau tidak ingat lagi dengan apa yang baru saja kita pelajari. Hal ini terkait dengan teknik memori kita yang bermasalah.

Belajar cepat memungkinkan kita mampu mengingat lebih banyak informasi dalam waktu yang relatif lebih lama. Kuncinya ada pada penyiapan dan pengelolaan sistem memori baik pada memori jangka pendek maupun atau jangka panjang.

Memori jangka pendek itu diumpamakan seperti *flash disc* yang menyimpan informasi sementara. Jika *file* yang ada dalam *flash disc* tidak kita simpan ke *hard disc* komputer atau laptop maka ketika *flash disc* tersebut tidak dicolok ke *usb*-nya.

File yang ingin kita buka meskipun ada terlihat di *my document* tetap saja tidak bisa terbuka. *Hard disc* itulah yang kita sebut sebagai memori jangka panjang. Kita harus melatih kemampuan kita memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

Semakin banyak yang bisa kita simpan ke memori jangka panjang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang bisa kita manfaatkan untuk menjadi bahan pengambilan keputusan dalam kehidupan. Semakin berkualitas informasi yang kita simpan dalam memori jangka panjang, maka kualitas keputusan yang ambil dalam hidup ini juga semakin lebih baik. Selanjutnya dalam pembahasan di bawah akan dijelaskan cara teknis memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

KETIGA, MEMAHAMI LEBIH BAIK. Pemahaman kita butuhkan agar pikiran kita tidak sekadar menjadi wadah

menyimpan informasi semata. Banyak orang mengumpulkan informasi dalam pikirannya, namun bingung menggunakan informasi tersebut. Masalahnya terletak pada pemahaman yang terbentuk dari sekian banyak informasi yang berserakan, namun tidak tersusun dalam konstruksi pengetahuan yang utuh dan sistematis.

Pengetahuan dibentuk melalui mekanisme berpikir kritis dan penalaran yang logis. Ada semacam urutan logika yang terbangun saat menghubungkan satu konsep dengan dengan konsep lainnya. Itulah yang membedakan orang yang berpengetahuan dengan yang tidak. Jadi bukan semata-mata tahu informasi, namun juga bisa menghubungkan satu dengan lainnya dalam sebuah alur pemikiran yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Membentuk tingkat pengetahuan tersebut butuh latihan. Kualitas pemahaman yang lebih baik terbangun lewat akumulasi informasi yang cukup banyak, disiplin dalam proses berpikir, dan sikap positif menerima umpan balik dari beragam pemikiran yang berbeda. Belajar cepat memberikan cara-cara praktis untuk melatih pemahaman yang lebih baik. Semakin ini dilatih maka kualitas pemahaman akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Teknik Belajar Cepat

Satu, membaca lebih cepat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satu yang paling sering saya sarankan kepada peserta pelatihan adalah memperlebar jangkauan mata kita saat membaca.

Banyak orang lambat membaca karena membaca satu per satu kata. Padahal jika ingin cepat kita bisa

membacanya per kelompok kata (frasa). Satu baris kalimat umumnya terdiri dari 8-12 kata. Jika kita membaca per kata, maka perlu 8-12 kali menatap atau memperhatikan satu baris tersebut. Hal ini butuh waktu terlalu lama.

Membaca per kelompok kata artinya hanya menatap 2-4 kali saja tiap baris kalimat. Mata kita didorong untuk segera menangkap 2-4 kata sekaligus dalam sekali tatapan. Sehingga waktu yang dibutuhkan menyelesaikan bacaan menjadi lebih cepat. Itulah yang didesain oleh pemilik surat kabar atau majalah.

Umumnya mereka menyusun tulisan menjadi beberapa kolom-kolom kecil. Ini membuat kita cukup menatap sekali saja tiap baris kalimat. Kemudian dengan segera mata menatap turun ke kalimat di baris berikutnya dan begitu seterusnya sampai akhir tulisan. Coba saja Anda praktikkan pasti lebih cepat.

Dua, visualisasi dan simplifikasi berupa membuat konsep berbentuk gambar yang merupakan ringkasan dari tulisan yang sudah kita baca. Gambar tersebut haruslah simpel agar mudah dipahami dalam satu halaman saja.

Kita sering menyebutnya dengan *mindmapping*. Riset menunjukkan bahwa otak manusia lebih mudah mengingat gambar daripada kata-kata. Biasanya setelah membaca buku, saya merangkum pembahasan buku tersebut menjadi minimal tiga bagian utama yaitu apa, mengapa, dan bagaimana.

Mengetahui tiga bagian itu saja dari sebuah bab atau buku yang kita baca sudah merupakan informasi yang cukup memadai untuk kita simpan dalam memori jangka panjang kita. Makanya para ahli sering menyarankan agar

membuat gambar peta konsep dengan kata-kata kunci yang mudah kita ingat dan lebih bagus lagi dengan warna-warna yang bervariasi.

Selain itu, menuliskan kembali dalam bentuk gambar membuat kita mengalami pengulangan-pengulangan yang semakin membuat informasi yang kita simpan dalam memori menjadi lebih bertahan lama dan tidak mudah lupa.

Tiga, sering menyampaikan apa saja yang telah kita dapatkan. Informasi menjadi semakin kita pahami karena terus dibagi kepada orang lain. Stephen Covey dalam pendahuluan buku-bukunya senantiasa menyarankan hal ini.

Belajar terbaik adalah dengan mengajarkan kembali kepada orang lain. Makanya para pengajar baik guru atau dosen sebenarnya menjadi semakin pintar bukan semata-mata mendapatkan ilmu dari orang lain, tetapi karena sering menyampaikannya kepada murid atau mahasiswa.

Saat kita menyampaikan pada orang lain, kita mendapatkan umpan balik baik orang lain apakah mereka paham atau tidak. Jika paham maka itu akan semakin menguatkan pemahaman yang sudah kita miliki sebelumnya.

Jika orang lain belum paham, maka kita terdorong untuk belajar lagi sehingga nanti jika kita sampaikan kembali maka orang lain bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya. Itulah tiga hal yang bisa sarankan karena sudah saya terapkan selama ini dalam proses pembelajaran selama ini dan terbukti.

Rencana Tindakan

1. Bacalah buku dengan lebih cepat dari sebelumnya, lebarkan jangkauan mata Anda sehingga bisa segera menyelesaikan bacaan Anda.
2. Buatlah konsep sederhana dari buku yang Anda baca berbentuk gambar dengan kata-kata kunci yang mudah Anda ingat dan beri warna yang menarik.
3. Sampaikan dengan antusias apa yang sudah Anda pelajari kepada orang terdekat misal saudara atau teman tentang isi buku tersebut.

Implementasi Pengetahuan

"Mengetahui tapi tidak melakukan sesungguhnya sama saja dengan tidak mengetahui. Belajar tapi tidak melakukan adalah tidak belajar. Dengan kata lain, memahami sesuatu, tetapi tidak menerapkannya sama saja dengan tidak memahaminya. Hanya dengan melakukan atau menerapkannya, pengetahuan dan pemahaman diinternalisasikan".

(Stephen R. Covey)

Jika kita mendengar kata Jepang, maka kita akan langsung mengasosiasikan karakter masyarakatnya sebagai orang yang disiplin. Mengapa? Karena memang itulah yang menjadi ciri khas mereka. Namun, pernahkah kita bertanya, bagaimana bangsa Jepang menjadi sebuah negara yang masyarakatnya sangat disiplin? Hari ini saya membuka kembali buku lama yang pernah dibeli, namun belum sempat tuntas terbaca. Buku tersebut berjudul ***Discipline Like Japanese***. bagaimana membangun budaya disiplin ala orang Jepang.

Menarik sekali contoh-contoh yang diceritakan oleh penulisnya mengenai bagaimana kedisiplinan masyarakat Jepang dalam berbagai aspek kehidupan. Ada enam contoh perilaku disiplin orang Jepang yang sudah menjadi budaya mereka.

Pertama, budaya antre dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang Jepang terbiasa antre, baik saat masuk kereta, menyeberang jalan, mendapatkan makanan, saat membeli bahan bakar, maupun saat dalam pengungsian karena bencana.

Kedua, tepat waktu. Kedisiplinan dalam ketepatan waktu dapat dilihat dalam penggunaan transportasi publik. Jika terjadi keterlambatan 1-5 menit, maka staf kereta akan berjalan sepanjang lorong meminta maaf dengan sikap membungkuk demi menghormati penumpang.

Ketiga, tertib berlalu lintas. Pengendara selalu berjalan sesuai jalurnya. Jarang terjadi mereka berpindah jalur untuk mendahului meskipun sedang macet. Juga mereka tidak membunyikan klakson agar pengemudi di depannya bergerak sehingga tidak menimbulkan kebisingan yang tidak perlu.

Keempat, menjaga kebersihan. Orang Jepang punya kebiasaan bersih yang bahkan terbawa sampai di even internasional. Tentu masih ingat saat acara Piala Dunia 2018 di Rusia, ketika Jepang melawan Kolumbia.

Ketika itu *supporter* Jepang dengan spontan memunguti sampah sebelum meninggalkan stadion sesuai pertandingan. Demikian pula saat Asian Games 2018 di Jakarta, ada dua orang Jepang yang memunguti sampah puntung rokok dan membuangnya ke tempat sampah padahal bukan mereka yang merokok.

Kelima, tertib di tempat umum. Mereka terbiasa menjaga etika di ruang publik. Misalnya tidak merokok di tempat umum seperti kereta atau ruangan tertentu. Bagi mereka itu sama dengan mempermalukan diri ketika keluar rumah.

Terakhir **keenam, tertib menggunakan fasilitas umum.** Misalnya kapan berada di sisi kiri atau kanan eskalator agar memudahkan orang lain untuk berjalan atau diam saja. Termasuk juga tertib dalam menggunakan lift dengan tidak buru-buru masuk sebelum penumpang lift keluar semua.

Nampaknya berbagai contoh disiplin di Jepang agak kontras dengan masyarakat kita. Kita seringkali menemukan betapa banyak orang yang dengan seenaknya menerobos antrean tanpa peduli dengan orang yang sudah lama mengantre.

Demikian pula budaya jam karet yang seakan sudah mengakar dan sulit diubah. Termasuk juga perilaku buang sampah sembarangan tanpa merasa bersalah, ugal-ugalan di jalan raya, merokok semaunya di sebarang tempat, dan bahkan banyak pula yang merusak fasilitas umum.

Pertanyaannya apakah semua perilaku tersebut karena rendahnya tingkat pendidikan? Sepertinya bukan. Bahkan malah sering dan banyak ditemukan justru yang melakukannya adalah orang-orang yang berpendidikan.

Tidak sedikit pelakunya justru bergelar sarjana atau bahkan lebih tinggi lagi. Lalu apa yang salah di sini? Mengapa banyak orang berpendidikan justru melakukan tindakan yang menunjukkan perilakunya seperti tidak mengenyam bangku pendidikan?

Inilah menjadi masalah pendidikan kita. Pembelajaran kita selama ini kurang memberikan dampak kepada munculnya perilaku-perilaku terpuji yang merupakan indikator kualitas peradaban suatu bangsa.

Banyaknya pelajaran dan lamanya jenjang pendidikan ternyata tidak berkorelasi dengan semakin baiknya seseorang menerapkan apa-apa yang telah mereka pelajari selama ini. Justru malah terjadi kontradiksi antara apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka kerjakan.

Mengapa Tidak Melaksanakan?

Menurut hemat saya, ada tiga penyebab yang menjelaskan mengapa hal di atas terjadi. **Pertama, terjebak formalitas.** Banyak di masyarakat kita yang menganggap belajar sebagai sebuah status formal semata.

Jika sudah pernah menjalani sekolah mulai di jenjang dasar hingga tinggi maka berarti dia sudah belajar. Padahal belum tentu. Betapa banyak orang yang menempuh pendidikan, tetapi perilakunya tidak terdidik dengan baik.

Banyak orang lebih memilih sekadar mendapatkan ijazah atau gelar sebagai syarat bekerja ketimbang membentuk karakter dan kompetensi yang berkualitas. Maka sering ditemukan banyak di antara mereka sekadar duduk mendengar pelajaran dan mengerjakan soal ujian saja.

Akan tetapi sedikit yang berjuang dan berlatih untuk memperbaiki kualitas diri menjadi semakin baik dan sempurna. Padahal kualitas itulah yang menjadi modal utama untuk menjalani kehidupan setelah lulus.

Kedua, sekadar mengumpulkan informasi semata. Ini pun seringkali kita temukan dalam aktivitas pembelajaran. Banyak orang belajar sekadar menaruh sekian banyak informasi dalam otaknya saja. Namun, itu hanya sekadar menjadi tumpukan memori jika tidak ditransformasikan ke dalam perbuatan yang selaras dengan pengetahuan tersebut. Itu yang menjelaskan mengapa banyak orang sekadar tahu, tetapi tidak pernah melaksanakannya dalam bentuk perilaku yang bermutu.

Hal ini juga diperparah dengan kondisi bahwa kebanyakan pembelajaran kita lebih banyak menekankan pada menguji pemahaman semata dalam bentuk seberapa baik dia menjawab soal ujian. Namun, sangat sedikit kita

menguji keberhasilan pembelajaran dalam bentuk seberapa baik seseorang mampu menerapkannya ke perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan pemahamannya terhadap sebuah pengetahuan.

Ketiga, abai terhadap hakikat pengetahuan. Sering dikatakan oleh orang bijak bahwa pengetahuan itu tidak akan memberikan manfaat pada pemiliknya sampai orang tersebut mengamalkannya. Inilah hakikat yang mesti dipahami setiap pembelajar. Bahwa tujuan ilmu itu dipelajari adalah untuk diimplementasikan sehingga bisa memberikan manfaat baik pemiliknya dan juga baik orang lain. Maka, esensinya adalah ilmu mesti berdampak kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Apalah artinya paham ilmu tentang matematika, namun justru digunakan untuk merugikan orang lain dengan mengakali angka-angka dalam laporan? Apa guna mendapat nilai tinggi bahasa Indonesia, namun tidak bisa berbicara dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan? Demikian juga, belum dikatakan berhasil belajar ilmu manajemen kalau hidupnya sendiri tidak dikelola dengan efektif dan efisien.

Menaikkan kualitas belajar

Edgar Dale memberikan penjelasan menarik tentang bagaimana agar kualitas belajar kita semakin meningkat. Ada dua hal yang mesti diperhatikan yaitu metode dan hasil. Semakin baik metode yang kita gunakan, maka hasil pembelajaran kita akan semakin berkualitas.

Pada level paling bawah, metode membaca hanya berkontribusi dalam hal mengingat sesuatu sebesar 10% saja. Sedangkan dengan mendengar memberikan dampak

20% dalam hasil pembelajaran. Artinya jika kita hanya membaca buku dan mendengar pelajaran di kelas, maksimal hanya 20% yang bisa kita ingat.

Hasil pembelajaran akan lebih meningkat menjadi 30% jika ditambah dengan melihat gambar atau menonton video. Apalagi jika ditambah dengan mendatangi tempat semacam pameran atau lokasi tertentu. Juga bisa dilakukan dengan menyaksikan demonstrasi mengenai penjelasan spesifik dari pengetahuan. Maka, pengetahuan yang bisa diingat akan meningkat menjadi 50%. Pada level inilah terjadinya aplikasi dan praktik penerapan ilmu pengetahuan.

Namun, apakah cukup sampai di level itu saja? Tentu tidak cukup. Kualitas belajar akan semakin meningkat sampai 70% jika ditambah dengan menyampaikan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Hal ini bisa didapatkan lewat berpartisipasi dalam sebuah workshop atau pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Proses belajar seperti ini akan mendorong tingkat pemahaman yang jauh lebih baik bagi para pembelajar ketimbang sekadar duduk dan mendengarkan saja.

Pada level yang tertinggi, pembelajaran akan meningkat hasilnya menjadi 90% jika dilakukan dalam bentuk melakukan apa yang disampaikan. Inilah yang didapatkan lewat pengalaman langsung menerapkan isi materi ke dunia nyata. Mereka melakukan simulasi yang benar-benar langsung di lapangan, bukan sekadar formalitas. Pada tahap inilah terjadinya penemuan diri tentang seberapa baik seseorang mampu mengamalkan apa yang sudah dia ketahui.

Benarlah apa yang dikatakan Dr Covey di atas. Kalau cuma belajar tapi tidak melakukan maka sama saja dengan tidak belajar. Sekadar paham tidak melaksanakan, sama saja dengan tidak memahami. Solusinya, kita perlu lebih banyak menekankan pada internalisasi pemahaman tersebut dalam bentuk implementasi pengetahuan secara konsisten dan terarah. Penerapan dalam tindakan yang tepat akan menghasilkan kualitas belajar yang lebih baik bagi setiap orang.

Bentuk Pengimplementasian

Jika kita ingin meningkatkan kualitas belajar belajar kita, maka menurut saya ada tiga bentuk yang bisa kita lakukan. **Satu, mengubah orientasi.** Belajar bukan semata-mata untuk dapat ijazah atau gelar. Jadikan membentuk kompetensi pribadi yang unggul sebagai tujuan dalam belajar. Kompetensi tersebut tercermin bukan cuma dalam nilai-nilai yang tertulis pada rapor atau transkrip akademik. Namun juga bisa dibuktikan dengan nyata dalam sikap dan keahlian yang bisa diuji kualitasnya.

Dua, integritas pribadi. Belajar itu agar membentuk karakter kita kita semakin mulia dan bersahaja. Apa yang kita sampaikan selaras dengan yang kita lakukan itulah namanya integritas. Pengetahuan akan bermakna saat berubah menjadi laku perbuatan yang dijalani dalam keseharian.

Orang bukan hanya menilai diri kita dari apa yang kita bicarakan, namun justru lebih pada apa yang sudah kita kerjakan. Inilah yang agak langka kita temukan, namun justru ini yang paling penting untuk kita realisasikan.

Ketiga, memberi manfaat. Jadikanlah pengetahuan sebagai alat untuk menebar sebanyak mungkin manfaat buat orang lain. Kalaupun diberi kedudukan atau jabatan, maka gunakanlah itu sebagai pengungkit (*leverage*) untuk melipatgandakan manfaat yang bisa kita maksimalkan untuk sesama. Jika ini yang menjadi tujuan kita belajar, maka hidup akan menjadi lebih bermakna dan senantiasa mengalirkan keberkahan sepanjang zaman.

Rencana Tindakan

1. Berniatlah setiap kali belajar sesuatu untuk mengamalkan sedikit demi sedikit dan semampu kita. Misal setelah mendengarkan pelajaran, tuliskan beberapa bentuk implementasinya dalam kehidupan saya sendiri.
2. Pilihlah salah satu bentuk implementasi kemudian kerjakan segera. Misal setelah mendapatkan materi pentingnya bersedekah (memberi) pada orang lain, keluarkan sebagian yang kita punya entah berupa uang atau benda kepada orang yang membutuhkan.
3. Ajaklah orang lain melakukan hal yang sama. Misal ajarkan pada saudara atau teman dekat kita pentingnya sedekah lalu ajaklah mereka terlibat dalam kegiatan bersama kita. Hal ini akan memperbesar zona kemanfaatan bagi banyak orang.



Bagian Ketiga
KARIER
PROFESIONAL

Bakat dan Kekuatan

“Setiap manusia punya tugas yang merupakan alasan keberadaannya di muka bumi. Tugas tersebut bersifat unik, maka temukanlah perangkat unik tersebut pada diri kita masing-masing. Harapannya agar bisa kita maksimalkan untuk memberi banyak manfaat buat orang lain”

(Abah Rama Royani)

Salah satu momen yang meneguhkan kepercayaan diri saya adalah saat mengikuti pelatihan Talents Mapping (TM) tahun 2020 yang lalu. Sekitar tiga atau empat tahun sebelumnya merupakan masa-masa keresahan dalam hidup saya. Bagaimana tidak? Itulah saat ketika saya merasakan kelelahan yang amat sangat. Baik letih secara fisik maupun secara psikologis.

Pada waktu itu saya memutuskan untuk “menarik diri” dari beberapa aktivitas yang selama ini saja jalani. Saya lebih banyak melakukan perenungan dan evaluasi diri untuk mencoba memahami lebih dalam diri saya sendiri. Pada waktu itulah saya lebih banyak menulis di blog dan facebook tentang apa yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan saya selama ini.

Banyak rekan dan sahabat yang membaca tulisan-tulisan tersebut menyarankan agar diterbitkan. Hasilnya terbitlah 3 buku pertama saya di akhir tahun 2020. Saat mengikuti *training* Talents Mapping saya mendapatkan hasil asesmen yang menunjukkan bahwa ada 7 dari 14 potensi kekuatan tersebut berkaitan dengan kemampuan menulis.

Salah satu potensi kekuatan saya adalah *communicating* yaitu mampu menyampaikan perasaan atau pikiran, dengan bahasa lisan, tulisan, atau gerak anggota tubuh, sehingga orang lain dapat mengerti apa yang kita sampaikan. Termasuk juga saya memiliki kekuatan pada aspek *writing* yaitu menulis artikel, ide, dokumen, cerita, atau alat bantu pendidikan.

Dulu sewaktu S1 saya tidak menyadari kelebihan tersebut. Akibatnya, saya tidak memberikan waktu yang memadai untuk melatih dan mengembangkan kemampuan tersebut. Bahkan saat sudah menjadi dosen sekalipun, tidak terlalu banyak karya tulis yang bisa saya hasilkan. Termasuk juga pernah beberapa kali saya berusaha menulis buku, namun tidak kunjung berhasil dituntaskan.

Saya merasa beruntung saat bertemu di sesi *online* dengan Abah Rama memberikan sudut pandang yang mencerahkan. Beliau mengatakan bahwa salah satu kriteria sukses adalah berhasil menjalankan tugas. Setiap orang punya tugas yang merupakan alasan unik mengapa kita diadakan di muka bumi ini. Agar berhasil menjalankan tugas, maka setiap kita dilengkapi dengan perangkat unit. Itulah yang disebut dengan bakat dan kekuatan.

Setelah mendengarkan penjelasan tersebut, saya semakin yakin dengan apa yang sedang saya kerjakan saat ini. Termasuk aktivitas menulis saya yang semakin lama semakin produktif. Hingga tulisan ini dibuat (Desember 2021), saya sudah menulis 8 buku (satu sedang diproses di penerbit). Ketika saya menyadari bakat dan kekuatan tersebut, saya memiliki kepercayaan diri yang semakin besar dan motivasi yang kuat untuk melangkah serta berkarya lebih banyak lagi.

Kalau boleh disimpulkan bahwa di masa lalu saya pernah mengalami "kemandekan". Hal itu karena saya tidak mengerjakan hal-hal merupakan bakat dan kekuatan terbaik saya. Itulah yang menyebabkan saya tidak merasakan kepuasan terhadap aktivitas tersebut. Juga akhirnya tidak menghasilkan *output* yang signifikan, namun sekadar menunaikan kewajiban formalitas semata.

Oleh karenanya saya semakin yakin bahwa kunci awal untuk meraih produktivitas dalam hidup kita adalah menemukan bakat dan kekuatan dalam diri kita. Itulah yang harus kita kembangkan dan berikan alokasi waktu yang memadai untuk dilatih hingga semakin bagus dan berkualitas. Setiap kita punya keunikan yang akan mengantarkan pada kesuksesan di masa yang akan datang.

Manfaat Mengenal Bakat

Muhammad Firman seorang *trainer* dan praktisi TM memberikan penjelasan menarik. Menurut beliau, membangun kesadaran diri terkait bakat merupakan fondasi dasar untuk mengembangkan diri kita lewat penemuan jalan hidup yang mengantarkan pada kesuksesan dan kebahagiaan.

Ada **lima manfaat bakat** buat diri seseorang. **Pertama, bakat membuat kita melihat masalah dan peluang.** Perasaan ingin berkontribusi merupakan sifat dasar manusia. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah aktualisasi diri.

Kita hanya akan bisa berkontribusi saat kita mampu melihat ada masalah atau peluang buat diri kita berkontribusi. Orang yang punya bakat empati misalnya akan mudah melihat adanya penderitaan atau kesusahan

yang dirasakan oleh orang lain. Lalu itulah yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dan maka dari itu bakat memberi manfaat kedua **yaitu membuat kita terpenggil atau berbuat.**

Ketiga, memudahkan kita berbuat sesuatu. Memberikan solusi dengan pendekatan empati pada orang lain akan jauh lebih mudah dilakukan oleh orang yang punya bakat empati ketimbang yang tidak. **Keempat, bakat menguatkan kita untuk bersungguh-sungguh.** Orang yang memiliki bakat empati akan lebih maksimal mengerjakan sesuatu terkait memahami perasaan orang lain karena itu merupakan kelebihanannya.

Terakhir **kelima, bakat membantu kita menemukan peranan dalam hidup.** Lewat bakat, kita bisa menempatkan diri secara tepat dan proporsional tentang di mana dan dengan apa kita menjalani hidup ini. Memilih peran yang berdasarkan bakat akan menjadikan hidup kita jauh lebih bermakna. Ada perasaan kepuasan dan kebahagiaan yang melimpah karena sudah memberikan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat lewat bakat kita.

Peran, Kekuatan, dan Bakat

Menurut Abah Rama Royani, bakat dapat didefinisikan sebagai pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang alami dan berulang-ulang yang dapat dimanfaatkan untuk produktivitas. Sederhananya bakat boleh disebut sebagai sifat. Sedangkan kekuatan artinya aktivitas yang kita lakukan untuk mencapai hasil tertentu. Peran merupakan kumpulan aktivitas yang memiliki identitas dan karakteristik tertentu.

Contohnya begini. Manajer merupakan peran yang di dalamnya ada beberapa aktivitas yang mesti dilakukan.

Misalkan: mengatur, mengkoordinir, mengorganisir, dan mengendalikan. Itu semua merupakan kekuatan. Agar aktivitas tersebut bisa dikerjakan dengan maksimal maka dibutuhkan bakat yang mendukungnya. Talents Mapping menyebut nama-nama bakat untuk peran manajer seperti: *arranger*, *command*, *developer*, dan *individualization*.

Bakat *arranger* mencerminkan seorang penata yang ulung sekaligus fleksibel dalam mengatur sesuatu. Pribadi yang senang mencari cara menyusun semua sumber daya untuk mencapai hasil maksimal. Bakat *command* terlihat dalam pribadi yang hadir sepenuhnya, mampu mengendalikan situasi dan mengambil keputusan.

Bakat *developer* menunjukkan ciri seorang pribadi yang mampu mengenali dan menumbuhkembangkan potensi orang lain. Mereka peka terhadap setiap kemajuan sederhana dan mendapat kepuasan dari kemajuan-kemajuan tersebut.

Sedangkan bakat *individualization* mencirikan seorang pribadi yang tertarik dengan keunikan setiap orang. Mereka berbakat untuk menata orang-orang yang berbeda sampai bisa bekerjasama secara produktif. Baik *arranger*, *command*, *developer*, maupun *individualization* merupakan sifat yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran sebagai seorang manajer.

Setiap peran dalam karier atau pekerjaan semuanya membutuhkan bakat yang menunjang keberhasilannya. Secara lengkap di Talents Mapping ada 34 jenis bakat, 30 tipologi kekuatan, 114 ragam aktivitas produktif yang saling terkait satu sama lain dengan tujuh area kerja. Mengidentifikasi bakat dan kekuatan akan memudahkan

diri kita untuk bisa memetakan sedari awal dan bisa mengembangkannya sehingga mengarah produktivitas.

Ciri Bakat dan Kekuatan

Menurut Muhammad Firman ada lima ciri bakat. **Satu, *yearning* (menimbulkan efek ketagihan)**. Artinya ketika seseorang melakukan sesuatu yang sesuai dengan bakatnya maka besar peluang orang tersebut ingin mengulanginya kembali berkali-kali. **Dua, *rapid learning* (mudah dan cepat belajar)**. Seorang yang berbakat pada satu bidang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang lebih cepat juga menguasainya.

Tiga, *satisfaction* (memberikan kepuasan) maknanya ada perasaan senang telah melakukan dan menyelesaikan sesuatu. **Empat, *timelessness* (mudah, mengalir dan lupa waktu)** artinya saat seseorang melakukan sesuatu tanpa terasa berlalu waktu lama dan dia terfokus dalam aktivitas tersebut. **Dan lima, *glimpses of excellence* (langsung bagus sejak awal)** yang hal itu terlihat pada kinerja awal seseorang dibandingkan dengan yang lain.

Sedangkan kekuatan kata Muhammad Firman merupakan hasil dari bakat. Kekuatan adalah aktivitas produktif yang jika kita terus kerjakan dengan tekun dalam dalam waktu yang lama akan membuat diri kita semakin kuat. Hal itulah yang menjadikan diri kita menjadi unggul dan konsisten sehingga bisa diandalkan baik oleh organisasi atau lingkungan. Ada empat ciri kekuatan disingkat dengan 4E yaitu: *easy, enjoy, excellence, dan earn*.

Easy artinya mudah. Kita menjadi kuat dalam suatu bidang karena kita mudah melakukannya. Selain itu juga

kita *enjoy* (menikmati) aktivitas tersebut. Ada semacam kegembiraan yang lebih besar tatkala kita melakukannya.

Karena *enjoy*, maka kita jadi lebih bagus dalam mengerjakan (*excellence*) dan hasilnya pun memuaskan. Juga karena didasari oleh motivasi internal yang kuat berbasis bakat dan sesuai dengan peluang kebutuhan eksternal yang ada maka itu akhirnya mendatangkan manfaat (*earn*) bagi orang lain.

Bakat dan Kebahagiaan

Jika kita mengerjakan pada bidang yang menjadi kekuatan kita maka ujungnya adalah kebahagiaan. Martin Seligman mengemukakan bahwa ada **lima** elemen kebahagiaan yang disingkat PERMA. **Pertama, *positive emotion*** artinya orang bahagia memiliki kadar emosi positif yang besar. Ketika kita mengerjakan selaras dengan bakat kita maka lebih banyak energi positif dalam ruang emosi kita. **Kedua, *engagement*** artinya perasaan bersemangat karena memiliki keterikatan yang dalam dengan pekerjaannya.

Ketiga, *relationship* artinya seseorang akan memiliki kebahagiaan karena adanya hubungan yang harmonis dengan orang lain. Bakat memudahkan kita untuk bisa menjalin hubungan dengan sesama karena kesadaran diri yang kuat dan cara menempatkan diri sesuai bakat kita masing-masing.

Keempat, *meaning* artinya mengerjakan sesuatu yang memberi makna dalam kehidupannya. Bekerja sesuai bakat artinya mengerjakan sesuatu sesuai dengan anugerah yang kita miliki sebagai pemberian dari Tuhan.

Dan kelima, *achievement* artinya menghasilkan capaian yang maksimal. Ketika kita bekerja dengan bakat kita maka hasilnya akan lebih lebih baik dan berkualitas. Hasil tersebut akan meningkatkan motivasi dalam diri kita untuk berbuat yang lebih baik lagi ke depannya.

Lima unsur kebahagiaan di atas akan semakin besar kita rasakan ketika kita mengembangkan bakat dan kekuatan yang ada dalam diri. Selain itu, esensi kebermanfaatannya bakat tersebut akan banyak dirasakan dampaknya untuk membahagiakan orang lain juga. Maka kebahagiaan akan menjadi berlapis-lapis dan berlipat ganda.

Rencana Tindakan

1. Lakukan asesmen untuk mengenali bakat dan kekuatan Anda (untuk awal kunjungi www.temubakat.com untuk mengidentifikasi tipologi kekuatan Anda lewat asesmen ST30).
2. Mintalah masukan pada praktisi TM untuk mendapatkan penjelasan dari hasil asesmen ST30 Anda (carilah konfirmasi terkait kesesuaian dengan bakat dan kekuatan yang ada selama ini dan eksplorasi lagi apa saja yang belum dikembangkan).
3. Buatlah rencana pengembangan dalam aktivitas produktif yang tepat (misal kekuatan pada aspek *communicating* seperti menulis perlu diberikan alokasi waktu yang memadai hingga produktif menghasilkan karya).

Panggilan Karier

"Panggilan (calling) adalah bidang pekerjaan khusus yang kita tekuni sebagai bentuk panggilan Tuhan atas kita. Panggilan bersifat unik, tiap-tiap orang terpenggil secara khusus untuk melakukan tugas-tugas tertentu".
(Jansen Sinamo)

Pekerjaan resmi pertama saya adalah seorang salesman. Meski cuma sebentar, namun itulah faktanya. Saat pertama kali lulus kuliah S1 tahun 2002, seperti layaknya seorang *fresh graduate* saya hanya punya satu target yaitu punya pekerjaan untuk bisa menghidupi diri sendiri.

Selama ini saya hanya dibiayai oleh kedua orang tua saya. Berbagai surat lamaran pun sudah dikirimkan ke berbagai lowongan pekerjaan. Akhirnya, yang diterima adalah pekerjaan menjadi *salesman* di sebuah perusahaan distributor buku pelajaran untuk sekolah.

Terus terang selama di kuliah, saya tidak pernah menyusun rencana mau jadi apa nanti setelah lulus. Saya pun tidak punya gambaran yang jelas terkait pekerjaan apa yang akan saya lakukan saat menjadi sarjana.

Barangkali itulah sebab mengapa saya juga kebingungan menentukan apa karier yang akan saya jalani di kemudian hari. Awal tahun 2000-an internet belum sedahsyat sekarang dan juga belum ada media sosial yang banyak memberikan informasi-informasi yang banyak tentang karier.

Akhirnya saya lebih mengikuti naluri dan peluang apa yang ada di depan mata yang bisa saya ambil. Setidaknya, saya bisa hidup mandiri tanpa harus meminta pada orang

tua. Maklum, kalau boleh dibilang saya ini anak rumahan. Jarang ke mana-mana. Mainnya banyak di lokal sekitar Samarinda saja.

Saat saya diterima kerja jadi *salesman*, pekan pertama saya banyak dilatih *off the job training* artinya langsung belajar praktik jualan menawarkan buku ke sekolah dengan mendampingi salesman yang sudah lebih dahulu bekerja di sana.

Dinamika Karier

Di awal-awal itu juga ada lowongan pekerjaan menjadi dosen di Politeknik untuk formasi dosen manajemen. Bersama dengan seorang kawan yang juga melamar untuk jurusan lain, akhirnya saya memberanikan diri untuk mendaftar.

Saat tes tertulis, nilai ujian tes saya tertinggi dari seluruh peserta yang mendaftar. Namun, saya kalah di ujian presentasi dan wawancara. Maka, saya kembali melanjutkan untuk pekerjaan *salesman* tersebut. Hingga suatu ketika saya dipanggil oleh atasan ke ruangan beliau.

Saya diminta untuk pindah untuk ditempatkan di Bontang seingat saya. Saya katakan pada atasan, saya perlu waktu untuk memikirkan hal tersebut. Setelah berunding dengan banyak pihak, akhirnya tawaran itu saya tolak.

Resikonya, saya langsung *resign* dari perusahaan tersebut. Karena ternyata salah satu klausul dalam kontrak adalah siap ditempatkan di mana saja. Jadilah saya pengangguran lagi. Namun, sebenarnya saya tidak 'nganggur-nganggur amat'.

Hampir bertepatan waktu saya lulus, saya bergabung menjadi *trainer freelance* di sebuah lembaga pelatihan

SDM. Namun, karena *part time* kerjanya kalau ada orderan saja. Saat ada jadwal mengisi pelatihan barulah dapat honor.

Begitu saya keluar dari perusahaan distributor buku, beberapa waktu kemudian pimpinan lembaga pelatihan merekrut saya menjadi tenaga *fulltimer* di bagian administrasinya. Meski dengan gaji yang separuh dari kerja di perusahaan distributor buku, kerja *fulltimer* di lembaga pelatihan saya jalani hingga hampir setahun.

Barangkali itulah jalan terbaik yang pernah saya alami. Kantor tempat saya bekerja adalah di rumah sang pimpinan lembaga pelatihan. Hampir setiap hari saya di rumah beliau. Berinteraksi dengan istri dan anak-anak bahkan asisten rumah tangganya.

Sering pula saya makan siang di rumah beliau. Saking baiknya sang pimpinan kepada saya, beliau mengikutkan saya kursus komputer program *office* agar saya semakin mahir mengelola administrasi. Lalu agar mudah berkomunikasi saya diberikan hadiah sebuah HP merek Ericson.

Bagi saya beliau adalah 'atasan' terbaik yang pernah saya miliki. Saat ada informasi penerimaan dosen di Unmul tahun 2003, beliau jugalah yang memotivasi saya untuk mendaftar. Namun, waktu itu saya masih belum percaya diri untuk ikut. Maklum sebelumnya saya hanya mendaftar di Politeknik karena saya ijazahnya cuma S1.

Karena tak kunjung mendaftar, di lain waktu istri beliau juga mengingatkan saya tentang lowongan dosen di Unmul tersebut. Saya pun akhirnya mengiyakan dengan mendaftar pas di hari terakhir menjelang tutup pendaftaran.

Panggilan Hidup

Takdir Allah jugalah akhirnya menjadikan saya diterima menjadi seorang dosen di Unmul. Bukan semata-mata karena kelebihan yang ada pada diri saya, namun juga karena kasih sayang Allah pada hamba-Nya dan juga dukungan orang-orang yang ada di sekeliling saya. Bertemunya harapan dan doa serta takdir Yang Maha Kuasa itulah yang saya sebut dengan panggilan (*calling*) seperti kata Jansen Sinamo di atas setiap kita dipanggil.

Saya merenungkan sebenarnya setiap kita mendapatkan panggilan tersebut. Entah kita sadari atau tidak. Dari cerita tersebut ada tiga panggilan: pertama dari rekan yang sama-sama daftar dosen di Politeknik, lalu kedua dan ketiga dari pimpinan lembaga pelatihan dan istrinya. Ada dua lagi panggilan yang saya simpulkan mengarahkan saya menjadi seorang dosen. Satu dari dosen bahasa Mandarin saya saat menjadi mahasiswa D1 di ABA Colorado dan dua dari ibu saya.

Sewaktu menyusun skripsi di S1 Unmul saya juga mengambil kuliah bahasa Inggris program D1. Bahasa pilihan yang saya ambil adalah bahasa Mandarin. Dosennya seingat saya lulusan dari Taiwan. Sudah cukup lama di Indonesia jadi lumayan bisa meski kurang lancar bahasa Indonesianya.

Momen yang paling berkesan bagi saya saat kuliah bahasa Mandarin adalah saat mati lampu. Tahun 2001-2002 Samarinda sering mati lampu bergilir. Apesnya, pas jadwal kelas bahasa Mandarin itu juga pemadaman bergilir.

Sebenarnya di kampus ABA waktu itu sudah ada genset, namun hanya kuat untuk lantai bawah saja sementara ruang kuliah kami di lantai atas.

Namun, apa yang dilakukan oleh dosen kami waktu itu sangat mengejutkan. Meski mati lampu, beliau tetap mengajar kami dengan diterangi lilin besar khas Tionghoa berwarna merah itu. Di tengah-tengah temaram lampu lilin itu beliau tetap mengajar kami. Itu tidak hanya sekali, bahkan berkali-kali. Dalam hati terbetik, sungguh saya kagum akan dedikasinya dalam mengajar.

Dulu saya tidak menyadari isyarat tersebut. Namun, setelah menjadi dosen saya mulai memahaminya itulah panggilan buat saya. Terakhir, panggilan juga dari ibu saya yang mendoakan saya agar salah satu anaknya menjadi PNS. Orang yang pertama kali saya telpon setelah dinyatakan lulus tes CPNS dosen adalah ibu saya. Ketika pulang ke rumah, 'Mamak' (begitu saya memanggilnya) nampak menangis tersedu-sedu.

Saya tanya, "Kenapa menangis Mak?" Kata mamak saat saya hendak tes di Unmul, malam harinya beliau tidak tidur semalamam hanya untuk salat dan berdoa agar saya lulus tes tersebut. Saya pun menyadari Tuhan telah memanggil saya menjadi dosen lewat banyak cara termasuk doa tulus yang dilantunkan oleh ibu saya. Sepeti kata Jansen Sinamo bahwa panggilanlah yang akhirnya menentukan seberapa serius dan tekun kita menjalani pekerjaan yang kita lakukan selama ini.

Perencanaan Karier

Lantas apakah kita tidak perlu merencanakan karier kita jika hanya menunggu 'panggilan' semata? Tentu saja tidak. Merencanakan adalah ikhtiar manusiawi kita untuk mendapatkan karier terbaik. Hemat saya, karier sebaiknya direncanakan.

Stephen Robbins dan Mary Coulter menyebutkan pentingnya perencanaan. **Satu, memberi arah.** Perencanaan dalam karier mengarahkan apa yang akan kita kerjakan untuk mencapai tujuan karier kita. Ketika kita memahami ke mana arah karier ke depan dan apa yang harus kita lakukan, maka kita dapat mulai mengkoordinasikan berbagai aktivitas dan sumber daya yang diperlukan.

Dua,antisipasi dampak perubahan. Perencanaan karier 'memaksa' kita untuk melihat ke depan, mengantisipasi perubahan, mempertimbangkan dampaknya, mengembangkan tanggapan yang tepat, dan mengurangi ketidakpastian.

Tiga, mengurangi pemborosan. Perencanaan karier mengurangi kegiatan yang tumpang tindih dan boros. Artinya ada aktivitas-aktivitas yang tidak seharusnya kita kerjakan karena sebenarnya tidak relevan dengan tujuan karier yang kita lakukan.

Empat, standar pengawasan. Dengan adanya perencanaan dalam karier membuat kita lebih yakin terhadap apa yang akan kita capai, membuat mereka mampu menilai lebih objektif, bisa melihat apakah rencana telah dilaksanakan dan tujuan telah tercapai. Jika ada penyimpangan, maka tindakan korektif dapat diambil. Tanpa perencanaan, tidak akan ada standar untuk mengukur atau mengevaluasi apakah kita semakin dekat dengan tujuan karier atau tidak.

Empat Kriteria Karier Hebat

Sebenarnya, karier seperti apakah yang harus kita pilih ke depan? Darmawan Aji menyebutkan ada empat kriteria yang bisa kita jadikan sebagai patokan dalam menentukan apa karier yang terbaik yang bisa kita pilih. **Pertama, pilihlah pekerjaan yang bisa memberikankan Anda kesempatan untuk mengembangkan keahlian yang relevan, langka, dan berharga.** Hindari memilih karier yang kerjanya bersifat rutinitas dan bisa tergantikan oleh mesin atau sejenisnya.

Kedua, carilah pekerjaan yang membuat Anda punya peluang besar untuk berpikir, berkreasi, dan berkarya. Maka Anda akan memiliki kesempatan dalam menciptakan sesuatu yang baru baik berupa produk, jasa, program dan sebagainya.

Ketiga, temukan pekerjaan yang membuat Anda punya peluang bertemu dengan orang-orang hebat yang relevan dengan keahlian Anda. Itu bisa diraih dengan masuk ke jejaring yang terkait dengan bidang Anda dan mereka merupakan para high performer di bidangnya.

Keempat, pilihlah karier yang memberikan banyak kesempatan buat Anda untuk bisa memberikan dampak positif buat orang lain. Artinya, nilai diri kita diukur bukan semata-mata karena dapat uang, namun lebih karena seberapa besar kebermanfaatannya yang bisa kita berikan untuk orang lain. Dalam hal ini, pekerjaan kita akhirnya bukan semata-mata menjalankan tupoksi di tempat kerja, tetapi lebih pada pemberian makna dan nilai positif bagi orang-orang di lingkungan kita.

Jika mampu menemukan karier dengan empat kriteria di atas, saya yakin pilihan tersebut merupakan panggilan yang layak untuk kita jalani dalam hidup kita. Bukan semata-mata

hanya mendapatkan penghasilan, namun lebih pada membangun integritas diri.

Maksudnya yaitu adanya kesepaduan antara apa yang ada pada diri kita dengan kebutuhan yang mesti kita layani di lingkungan di mana kita berkarier. Ujungnya adalah kebermanfaatannya yang maksimal untuk banyak orang.

Rencana Tindakan

1. Buatlah rencana sederhana apa karier yang ingin Anda jalani ke depannya (misalnya menjadi seorang wirausaha). Tidak perlu terlalu rinci, namun cukup memberi gambaran yang jelas akan potensi dan peluang yang ada.
2. Cobalah perhatikan apakah ada 'panggilan' yang mengarahkan Anda untuk menjalani karier tersebut (misal dari orang-orang sekeliling Anda yang menginspirasi Anda).
3. Tetapkan apa motif yang mendorong Anda menjalani karier tersebut (usahakan bukan sekadar tujuan yang bersifat materi, namun lebih pada nilai-nilai dan manfaat positif apa yang akan Anda hasilkan dari karier tersebut).

Magang Profesi

“Keberadaan pelatih, guru, terapis, mentor, atau panutan yang sangat baik dapat secara dramatis memengaruhi masa depan Anda. Satu-satunya prasyarat adalah Anda harus berkomitmen untuk berubah”

(Jack Canfield, Mark Victor Hansen, dan Les Hewitt)

Sewaktu SMA saya pernah kesulitan dengan salah satu mata pelajaran, KIMIA. Saya *'nge-blank'* saat diminta mengerjakan soal tentang susunan rantai senyawa kimia. Mungkin waktu itu saya terpolakan dengan sebuah *mindset* bahwa pelajaran kimia itu sangat sulit. Apalagi gurunya waktu itu juga rada-rada “menegangkan” saat di kelas. Untungnya saya mengenal seorang teman yang baru pindah dari SMA lain dan ditempatkan ke kelas kami.

Namanya Raymond Sinaga. Dari dialah kemudian saya mendapatkan penjelasan ‘privat’ bagaimana mudahnya memahami dan mengerjakan soal tentang senyawa kimia. Setelah bisa menguasai caranya saya menjadi lebih ‘pede’ mengerjakan soal-soal kimia.

Saya merasakan betapa mudahnya cara dia menjelaskan kimia kepada saya ketimbang penjelasan guru di kelas. Mungkin karena hubungan pertemanan yang dekat itulah yang membuat saya merasa tidak memiliki hambatan psikologis untuk berinteraksi dengannya.

Sebaliknya dengan guru di kelas, kita memiliki banyak beberapa hambatan. Salah satunya adalah karena jumlah siswa yang cukup banyak (biasanya satu kelas 40 orang). Seorang guru akan sangat kewalahan melayani siswa sebanyak itu jika mengalami kesulitan dalam menguasai

pelajaran. Maka dari sini saya pun menyimpulkan bahwa pembelajaran personal dengan seseorang yang lebih ahli dan berpengalaman lebih memberi dampak yang kuat ketimbang pembelajaran kolektif atau klasikal.

Lain cerita, setelah kuliah S1 dan beberapa tahun setelahnya saya menjalani profesi tambahan sebagai *trainer*. Saya banyak menghabiskan waktu terutama akhir pekan untuk mengisi pelatihan dan *workshop* dari satu tempat ke tempat yang lain.

Namun, satu hal yang sangat mendukung saya melakukan aktivitas *ke-trainer-an* adalah saya banyak magang ke beberapa *trainer* senior. Saya secara rutin mendampingi para *trainer* senior untuk membantu mereka menyiapkan dan menyampaikan materi.

Terkadang saya diminta oleh mereka untuk membuat materi presentasi dalam bentuk *power point* termasuk menyiapkan berbagai instrumen musik atau video pendukungnya. Terkadang pula saya hanya menjadi asisten sorot (asrot) untuk menampilkan presentasi mereka.

Bahkan tidak jarang saya juga merangkap menyiapkan perlengkapan LCD proyektor, *sound system*, beserta mikrofonnya. Semua itu bagian dari pembelajaran saya magang menjadi asisten seorang *trainer*.

Namun, dengan semua pengalaman itulah maka kompetensi saya sebagai *trainer* semakin meningkat. Saya banyak belajar tentang cara bagaimana seorang *trainer* membuka materi, memancing audiens untuk tertarik dan terlibat dalam aktivitas training, menyampaikan ilustrasi, dan termasuk bagaimana membuat peserta pelatihan jadi lebih terinspirasi dengan materi yang disampaikan. Itu

semua banyak saya dapatkan saat magang bersama *trainer* senior.

Berdasarkan dua pengalaman saya tersebut, saya semakin yakin bahwa jika ingin menguasai suatu keahlian maka kuncinya adalah dengan mengalokasikan waktu untuk belajar secara 'privat' dengan seseorang yang sudah menguasainya dengan baik. Inilah yang nantinya akan menjadi kunci bagi siapa pun yang ingin masuk dalam dunia profesi. Maka, saya menyarankan agar siapa saja yang ingin berkembang kariernya lewat keahlian tertentu, lakukanlah magang profesi.

Belajar dari Sang Ahli

Magang profesi merupakan proses belajar melalui seorang ahli yang sudah berpengalaman untuk mencapai tujuan karier atau profesi tertentu. Belajar dengan cara demikian merupakan cara yang sangat efektif. Mengapa? Ada beberapa alasan.

Pertama, praktik langsung. Ketika kita belajar dari ahlinya, mereka akan banyak fokus pada penerapan. Itulah bedanya dengan kuliah. Umumnya kita diajarkan dengan banyak teori, namun kita tidak terlalu mendapatkan aplikasi dari teori tersebut di dunia nyata.

Kedua, lebih singkat. Belajar lewat contoh nyata dari yang sudah melakukan itu menghemat banyak waktu kita. Itulah sebabnya di hampir semua profesi, selalu dibutuhkan waktu untuk merefleksikan pengetahuan dalam tindakan nyata.

Namun, dalam banyak bukti ditunjukkan bahwa selama praktik lapangan tersebut kita mendapatkan lebih banyak pengetahuan yang tidak kita dapatkan di ruangan kelas.

Saat di lapangan yang terkadang hanya enam bulan sampai satu tahun tersebut kita bisa mendapatkan pengetahuan yang perlu dilakukan selama 3-4 tahun di perkuliahan.

Ketiga, relevan dengan karier. Ini yang terpenting. Seringkali kita mempelajari sesuatu, namun banyak hal yang kita pelajari tidak ada hubungannya dengan pekerjaan atau karier yang akan kita jalani setelah lulus sekolah atau kuliah.

Belajar dengan seseorang yang sudah menjalani profesi tersebut bertahun-tahun lamanya akan lebih mengarahkan kita para karier yang sama. Kita fokus mendalami berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan agar kita bisa mengikuti orang tempat kita magang tersebut.

Ada beberapa terminologi yang digunakan untuk menjelaskan proses magang profesi ini. Beberapa ada yang menyebut dengan istilah *mentoring* karier, *coaching*, asistensi, atau sejenisnya. Pada tulisan ini saya lebih suka menggunakan istilah *mentoring*. Sebenarnya kata *mentoring* bukanlah istilah yang baru.

Mentoring sudah muncul sejak zaman Yunani Kuno. Chip R Bell menceritakan dalam buku *Manager as Mentor* bahwa istilah mentor muncul pertama kali dari kisah *Odyssey* yang ditulis oleh Homer yang merupakan sastrawan Yunani.

Saat sang raja Ulysses hendak pergi berperang melawan Troya, ia sadar bisa jadi ia tidak akan kembali dengan selamat dan ia hanya punya satu orang ahli waris kerajaan. Perang tersebut diperkirakan akan berlangsung setidaknya lima tahun.

Raja menyadari kalau putranya perlu banyak waktu untuk dilatih bagaimana mengelola sebuah negara pada saat nanti ayahnya pergi ke medan perang. Oleh sebab itu, ia

meminta seorang kerabatnya yang bisa ia percayai sebagai pembimbing anaknya. Nama orang tersebut adalah 'mentor'.

Istilah *mentoring* itu sendiri kata Chip R Bell adalah proses seseorang membantu orang lain untuk belajar sesuatu dan bila proses tadi tidak terjadi, maka pembelajarannya menjadi kurang baik, lebih lamban, atau bahkan sama sekali tidak akan terjadi. Inilah esensi dari magang profesi itu sendiri. Lewat belajar dengan mekanisme seperti ini diharapkan seseorang akan belajar lebih cepat, lebih banyak, dan relevan dengan karier apa yang ia jalani nantinya setelah selesai magang.

Teknis Magang

Saya akan memberikan ilustrasi mengenai bagaimana proses magang ini bisa kita terapkan dalam praktik nyata. Di jurusan kami program S1 Manajemen punya tiga profil lulusan yaitu: wirausahawan, manajer, dan ilmuwan (akademisi, peneliti, atau konsultan).

Jika Anda ingin menjadi seorang akademisi, segera temukan sosok akademisi yang menginspirasi Anda mengapa kita ingin menjadi seorang akademisi (dosen). Saya sangat menyarankan agar melakukan komunikasi kepada dosen yang akan kita jadikan mentor tersebut.

Dosen memiliki tiga pekerjaan utama sesuai Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Sedapat mungkin mintalah waktu untuk ikut menghadiri perkuliahannya yang bukan di kelas kita dengan niat tertentu. Niatnya adalah untuk mempelajari caranya dalam mengajar. Biasanya jika dosen tersebut respek dengan apa yang kita lakukan, ia akan

meminta kita menjadi asistennya dalam banyak aktivitas di kampus.

Demikian pula dengan penelitian, Anda bisa meminta agar diikutkan dalam tim penelitian dosen tersebut. Anda dapat menulis *paper* bersama atau menerbitkan buku. Saat Anda ikut meneliti atau menulis bersama dosen, maka secara perlahan selain Anda meningkat kompetensinya, juga portofolio karya ilmiah Anda juga akan semakin bertambah. Hal ini akan membuat modal karier Anda akan semakin bagus ke depan. Banyaknya modal karier inilah yang akan membuat peluang karier Anda di masa depan akan semakin besar.

Termasuk dengan kegiatan pengabdian masyarakat. Anda bisa secara sukarela membantu dosen tersebut untuk menjadi panitia dalam kegiatan pengabdian tersebut. Tunjukkan kontribusi Anda dengan menyukseskan kegiatan pengabdian tersebut. Ingat sedang berlatih untuk menjadi seorang akademisi yang bagus juga nantinya. Maka lakukanlah hal tersebut dengan ketulusan tanpa berharap imbalan misalnya seperti nilai yang tinggi atau sejenisnya.

Pada saat Anda bisa melakukan hal tersebut sebenarnya Anda juga telah banyak melakukan interaksi dengan pihak-pihak kampus. Dalam hal ini para pejabat atau pengambil kebijakan di sebuah fakultas. Ketika magang bersama dosen tersebut, saya yakin Anda akan mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah berinteraksi dengan para pengelola kampus. Ini merupakan nilai tambah yang Anda dapatkan dengan magang profesi bersama dosen.

Jika Anda memutuskan untuk menjadi dosen ke depan, saya yakin para pengambil kebijakan penerimaan dosen

akan lebih memprioritaskan Anda untuk diterima sebagai dosen di kampus tersebut. Tentu saja itu setelah Anda bisa memenuhi persyaratan minimalnya yaitu lulus S2.

Akan tetapi, itu bisa Anda rencanakan sejak Anda kuliah S1 lewat magang profesi dengan dosen di kampus tersebut. Intinya tunjukkan bahwa Anda semakin kompeten dan kualitas Anda semakin baik setelah Anda magang profesi.

Pola seperti itu bisa kita duplikasi untuk jenis profesi yang lain. Meskipun dengan beberapa perbedaan sesuai dengan karakteristik profesi yang kita inginkan. Bisa jadi akan ada banyak penyesuaian yang mesti Anda lakukan.

Terutama terkait waktu dan teknis pengerjaan yang lebih fleksibel. Intinya adalah Anda belajar dengan lebih baik lewat mentor yang ahli dan sudah berpengalaman untuk mencapai karier spesifik yang Anda inginkan setelah lulus.

Karakteristik Mentor

Sebagai tambahan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih mentor. Saya pernah menuliskan ini di buku ***Totally Completed***. Berdasarkan riset Daniel Coyle dalam buku *Bakat Sukses* menyebutkan ada lima karakteristik yang cocok untuk dijadikan mentor buat melatih kita.

Pertama, hindari tipe orang seperti pelayan yang sopan. Orang seperti ini cocok untuk melayani Anda di restoran, tetapi tidak cocok untuk Anda jadikan pengajar, pelatih, atau mentor. Kenapa? Kalau Anda ingin kompeten dan berprestasi tinggi, dibutuhkan sosok yang agak *tough* dan dapat Anda percaya untuk menempuh perjalanan bersama Anda.

Kedua, carilah orang yang membuat Anda menaruh rasa hormat, kagum, dan bahkan kadang sedikit rasa ngeri. Tipe yang kedua ini biasanya punya ciri yang menonjol: dia mengamati Anda dengan seksama baik latar belakang, apa tujuan yang Anda inginkan, dari mana asal Anda, dan apa yang menjadi motivasi Anda. Kemudian, ciri lainnya biasanya lebih mengutamakan tindakan, mereka tidak suka menghabiskan waktu banyak berbincang-bincang tanpa arah yang jelas.

Ketiga, carilah yang bisa memberi arahan singkat dan jelas. Mentor yang hebat tidak memberi pidato yang bertele-tele. Mereka langsung membimbing menuju sebuah sasaran. Sebab *mentoring* bukanlah ceramah, tetapi membangun koneksi dan menyampaikan informasi yang bermanfaat.

Keempat, usahakan mencari mentor yang senang mengajarkan hal-hal pokok. Mereka biasanya sering menghabiskan seluruh waktu latihan untuk satu hal pokok. Meskipun terkadang terlihat sepele atau aneh, tapi langkah ini merupakan bagian amat penting untuk pencapaian *level of expertise* Anda selanjutnya.

Dan terakhir, kalau empat kriteria tersebut sama, carilah yang lebih tua. Menurut observasi Coyle, banyak pusat-pusat talenta dipimpin oleh orang-orang yang usianya enam puluhan dan tujuh puluhan. Seorang mentor, selain sebagai guru juga sebagai murid.

Mereka meningkatkan kemahiran mereka seiring waktu. Sebab dibutuhkan waktu untuk berkembang dan meraih kebijaksanaan lewat pengalaman yang relatif panjang. Itulah sebabnya kalimat bijak yang seiring kita dengar: pengalaman adalah guru yang terbaik.

Rencana Tindakan

1. Carilah orang yang akan Anda jadikan sebagai mentor untuk pengembangan profesi Anda setelah lulus (misalnya Anda ingin menjadi seorang wirausahawan, maka carilah pengusaha yang sudah sukses untuk Anda minta kesediaannya agar Anda bisa magang kepada dia).
2. Ikutilah semua petunjuk dan latihan-latihan yang mentor berikan (ingat belajar dari orang yang ahli terkadang perlu banyak sabar dengan latihan yang banyak dan berulang-ulang).
3. Berorientasilah pada *output* Anda bisa apa setelah Anda belajar lewat magang profesi tersebut (jangan terjebak pada formalitas magang, namun level kompetensi Anda tidak kunjung meningkat).

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. (2005). ***Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): (The ESQ way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Imán dan 5 Rukun Islam)***. Penerbit Arga, Jakarta.
- Aji, Darmawan. (2018). ***Productivity Hack: 80 Inspirasi untuk Mendongkrak Produktivitas Pribadi***. Penerbit Metagraf, Solo.
- Aji, Darmawan. (2019). ***Mindful Life: Seni Menjalani Hidup Bahagia dan Bermakna***. Penerbit Metagraf, Solo.
- Ardiansyah, Muhammad. (2018). ***Untaian Syair Baru tentang Adab Murid dan Guru***. Penerbit Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, Depok.
- Babauta, Leo. (2018). ***52 Changes: 52 Kiat perubahan Dahsyat dalam Hidup***. Penerbit Bright Publisher, Yogyakarta.
- Babauta, Leo.(2020). ***The Little Guide to Un-Procastination: Panduan Singkat tentang Cara Menyegrakan Pekerjaan***. Penerbit Bright Publisher, Yogyakarta.
- Bell, Chip R. ***Manajer Sebagai Mentor***. Penerbit Interaksara, Jakarta.
- Canfield, Jack; Hansen, Mark Victor; & Hewitt, Les. 2000. ***The Power of Focus***. Health Communication Inc, Florida.
- Countryeconomy. (2021). ***Indonesia: World Happiness Index***.
<https://countryeconomy.com/demography/world-happiness-index/indonesia/>. Diakses 26 Agustus 2021.

- Covey, Stephen R. (1997). **Principle Centerd Leadership (Kepemimpinan yang Berprinsip)**. Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Covey, Stephen R. (2012). ***The 8th Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan***. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Covey, Stephen R. (2013). **The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat efektif)**. Penerbit Bina Rupa Aksara, Tangerang.
- Coyle, Daniel. (2013). ***Bakat Sukses: 52 Tips Jitu untuk Meningkatkan Keahlian Anda Menuju Kesuksesan***. Penerbit Gemilang, Tangerang.
- Depdiknas. (2003). ***Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional***, Jakarta.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (1999). ***Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan***. Penerbit Kaifa, Bandung.
- Dryden, Gordon & Vos, Jeanette. (2002). ***Revolusi Cara Belajar: Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun"***. Penerbit Kaifa, Bandung.
- Keller, Gary & Papasan, Jay. 2013. ***The One Thing: Kekuatan Fokus untuk Mendorong Produktivitas***. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Kogon, Kory., Merril, Adam., & Rinne, Leena. 2016. ***The 5 Choice: The Path to Extraordinary Productivity***. Penerbit Dunamis Publishing, Jakarta.
- Marden, Orison Swett. 1911. ***Pushing to The Front***. The Success Company's, St Petersburg, New York.
- Marpaung, Parlindungan. (2016). ***Life is Choices***. Penerbit Duta, Bandung.
- Noer, Muhammad. (2009). ***Speed Reading For Beginners: Panduan Membaca Lebih Cepat, lebih Cerdas, dan***

- Pemahaman yang Lebih Baik.**
https://www.muhammadnoer.com/download/Speed_Reading_for_Beginners_Edisi_Review.pdf. Diakses tanggal 4 Nopember 2021.
- Projasaweb.(2020). *Rata-rata Jumlah Akun Media Sosial*.
<https://projasaweb.com/statistik-digital-indonesia/>.
Diakses tanggal 26 agustus 2021.
- Qardhawi, Yusuf. (2003). ***Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Masa Transisi Menuju Kematangan***. Penerbit Pustaka Al Kautsar, Jakarta.
- Qarni, Aidh. (2019). ***30 Tips Bahagia Dunia Akhirat***. Penerbit Pustaka Arafah, Solo.
- Ramadhan, Ardhito. (2020). ***Bansos Covid-19 Dikorupsi, Ironi di Tengah Pandemi***.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/12/07/10035041/bansos-covid-19-dikorupsi-ironi-di-tengah-pandemi?page=all>. Diakses 22 September 2020.
- Robbins, Stephen P., Decenzo, David A., & Coulter, Mary (2013). ***Fundamentals Of Management Essential Concepts And Applications 8th Edition***. Pearson Education, New Jersey.
- Robiansyah (2020). ***Totally Completed: 40 Renungan Inspiratif Agar Hidup Lebih Produktif***. Penerbit Halaman Moeka Publishing, Bogor.
- Robiansyah. (2021). ***Manajemen Insan Produktif: Strategi Sukses dalam Belajar, Karier, dan Kepemimpinan***. Dandelion Publisher, Bogor.
- Royani, Rama & Firman, Muhammad. (2020). ***Modul Pelatihan Talents Mapping Basic***. Pathfinder Consulting, Yogyakarta.

- Seligman, Martin E.P. (2011). ***Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well Being.*** Simon & Schuster Inc., New York.
- Shaaruddin, Jamila & Mohamad, Maslawati. (2017). Identifying the Effectiveness of Active Learning Strategies and Benefits in Curriculum and Pedagogy Course for Undergraduate TESL Students. ***Creative Education.*** 8, 2312-2324.
- Sinamo, Jansen H. (2005). ***8 Etos Kerja Profesional.*** Penerbit Institut Darma Mahardika, Jakarta.
- Tracy, Brian & Strutzel, Dan. (2018). ***Seni Memotivasi Diri: Strategi Mengubah Mimpi Menjadi Takdir.*** Penerbit Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Tracy, Brian & Strutzel, Dan. (2018). ***Seni Mempengaruhi Orang: Menginspirasi Diri dan Orang Lain Menuju Kesuksesan.*** Penerbit Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2019). ***Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini.*** Penerbit CASIS-HAKIM, Selangor.
- Zaka, Istifatun. (2019). ***Discipline Like Japanese: Bagaimana Membangun Budaya Disiplin Ala Orang Jepang.*** Penerbit Caesar Media Pustaka, Klaten.

Tentang Penulis

Robiansyah, SE., M.Sc lahir di Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur 23 Maret 1979. Pendidikan tinggi S1 ditempuh di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Mulawarman (2002) dan S2 di Program Magister Sains FEB UGM (2010).



Sejak tahun 2004 menjadi dosen tetap di Jurusan Manajemen FEB Unmul dengan spesialisasi di bidang Manajemen SDM dan Strategik. Telah menulis beberapa buku, artikel ilmiah di jurnal nasional dan rutin berbagi inspirasi lewat akun facebook Robiansyah MainPro.

Penulis dapat dihubungi lewat nomor berikut HP (WA) 081258700399 dan juga bisa berkomunikasi melalui surat elektronik (email: robiansyahmainpro@gmail.com).

